

**UPAYA PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII-5 MTSN 2 DELI SERDANG
T.A 2017/2018**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

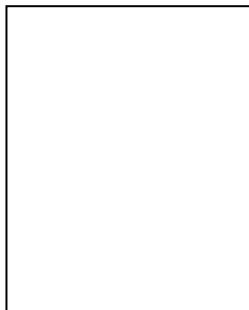
Oleh :

RAHMAH SYAHFITRI LUBIS
NIM. 33.14.3.032

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : Rahmah Syahfitri Lubis
NIM : 33.14.3.032
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Hj, Ira Suryani,M.Si
Pembimbing II : Fauziah Nasution, M.Psi
Judul Skripsi :Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Melalui
Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa
Kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang

Interaksi sosial merupakan inti dari terjadinya proses-proses sosial. Interaksi akan terjadi jika terbentuknya sebuah hubungan sosial yang baik secara verbal maupun non-verbal. Interaksi sosial di setiap lingkungan akan berbeda. Interaksi sosial di Indonesia dan Negara lainnya pasti memiliki perbedaan, sama halnya dengan interaksi yang ada di satu sekolah dengan sekolah lainnya. baik buruknya interaksi sosial dapat diukur melalui pemahaman dan budaya lingkungan sekitar. Sekolah adalah masyarakat mini. Di sekolah terdapat kumpulan yang memiliki perannya masing-masing. Maka akan tercipta interaksi sosial, yang menuntut seluruh masyarakat sekolah untuk mematuhi budaya dan pemahaman dasar sekolah tersebut. Adapun yang paling berperan penting pada kondisi interaksi sosial siswa ialah BK di sekolah tersebut. Namun dikarenakan minimnya pemahaman sekolah-sekolah di Indonesia tentang program dan pelaksanaan BK di sekolah tidak berjalan secara efektif. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan layanan BKp. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan BKp pada siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang. Adapun jenis penelitian ini adalah PTBK. Hasil penelitian mengungkapkan ada 10 siswa yang memiliki interaksi kurang baik dan menimbulkan pertengkaran, peneliti menggunakan layanan BKp. Pada siklus I, peningkatan interaksi sosial siswa secara positif hanya meningkat di bawah 60% dari 5 indikator interaksi sosial siswa secara positif. Dikarenakan persentase ini masih kurang memuaskan, maka dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Interaksi sosial siswa secara positif meningkat mencapai 80% dari 5 indikator dan dikategorikan “sangat baik”. Melalui hasil daftar “cek list” dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Diketahui oleh:
Pembimbing I

Dr. Hj, Ira Suryani,M.Si
NIP.19670713199503201

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobil'alamin, kalimat pertama yang diungkapkan dalam penunjukan rasa syukur dan rasa bahagia. Karena dalam setiap proses akan diawali dengan Bismillahirrohmanirrohim, maka harus ditutup dengan Hamdalah. Nikmatnya rasa syukur yang telah diberikan Allah SWT kepada seluruh hambanya yang menjadikan hidup manusia lebih bermakna. Dan nikmat juga menyadarkan manusia bahwa tanpa Allah SWT hidup tidak akan ada artinya. Salawat dan salam yang akan selalu diungkapkan di dalam hati dan lisan yang menjadi salah satu bukti rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Hanya karena cintanyalah manusia dapat mengerti akan iman dan ilmu pengetahuan.

Tidak henti-hentinya penulis mengungkapkan beribu rasa syukur atas terselesainya penulisan skripsi ini dengan baik dan di waktu yang tepat. Adapun judul skripsi ini adalah **“Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang”**. dikerjakan dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis alami, berkat bantuan bimbingan dan arahan serta dukungan dari semua pihak. Alhamdulillah semuanya dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.si dan Ibu Faujiah Nasution, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak membantu dalam pengarahan dan

bimbingan skripsi kepada penulis, serta waktu yang telah banyak diluangkan dan saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

Selain dari pada itu, pada kesempatan kali ini, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Dr. Haidir, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si dan Ibunda Fauziah Nst. M. Psi selaku PS saya, yang sudah memberikan arahan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa ayahanda M. Syahminan Lubis dan Ibunda Erliana Nst yang menjadi peran penting dari setiap sudut kehidupan penulis. Beserta Alulia Alamsyah Lubis dan Khairil Akhbaryah Lubis selaku adik yang do'a dan dukungannya tak henti-henti menyertai setiap langkah penulis.
6. Bapak M. Syukur Harahap S, Pd. I, M.A selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Deli Serdang, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dilokasi tersebut.

7. Bapak Ahmad Fadhlhan selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Deli Serdang yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
8. Seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Deli Serdang pada umumnya dan seluruh siswa kelas VIII-5 Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Deli Serdang khususnya yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Kepada sahabat tercinta Rifqa Wahdina Fadhnur Nst yang selalu siap membantu dan mendukung dari berbagai kesulitan. Kepada sahabat saya Rosalina Rambe, kepada sahabat saya Prana Ramadhaniar, kepada sahabat saya Rizky Dwi Lestari yang menjadi penyemangat dan pendukung atas terselesaikannya penelitian ini.
10. Kepada teman seperjuangan, khususnya Keluarga BKI-5 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dituliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Agustus 2018

Penulis

Rahmah Syahfitri Lubis
NIM. 33.14.3.032

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
A. KAJIAN TEORI FOKUS PENELITIAN.....	14
1. Proses-Proses Sosial.....	14
a. Interaksi Sebagai Faktor Utama Kehidupan Sosial.....	14
b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	15
2. Konsep Layanan Bimbingan Dan Konseling.....	15
a. Perkembangan Bimbingan Dan Konseling.....	15
b. Perkembangan Konsep Bimbingan Dan Konseling.....	18
c. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
d. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok/BKp.....	22
e. Komponen Bimbingan Kelompok.....	23
f. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	24
g. Tahap Penyelenggaraan Layanan BKp.....	25

B. Penelitian Yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	35
D. Hipotesis Tindakan	36
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Model Penelitian	39
E. Prosedur Penelitian	41
1. Desain Penelitian Siklus I	41
1. Perencanaan	41
2. Pelaksanaan / Tindakan.....	42
3. Pengamatan / Observasi	44
4. Refleksi	44
2. Desain Penelitian Untuk Siklus II.....	44
1. Perencanaan.....	44
2. Pelaksanaan / Tindakan.....	45
3. Pengamatan / Observasi	47
4. Refleksi.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisi Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Paparan Data	55

1. Sejarah Berdirinya MTSN 2 Deli Serdang	55
2. Profil MTSN 2 Deli Serdang	55
3. Visi Dan Misi MTSN 2 Deli Serdang.....	55
4. Fokus Pelayanan Bimbingan Dan Konseling MTSN 2 Deli Serdang	56
5. Struktur Organisasi MTSN 2 Deli Serdang	57
B. Uji Hipotesis	58
1. Tindakan Pra-siklus	58
2. Tindakan Siklus I	62
a. Pertemuan ke-I	63
b. Pertemuan ke-II	65
c. Observasi	68
3. Tindakan Siklus II.....	70
a. Pertemuan ke-I	71
b. Pertemuan ke-II	73
c. Observasi.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di lingkungan sosial, ia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang sangat lemah, jika dibandingkan dengan hewan atau tumbuhan. Hanya kekuatan akal lah yang membuat manusia kuat melebihi hewan-hewan besar yang ada di bumi ini, meskipun memiliki akal, manusia belum cukup kuat jika bertahan hidup sendiri-sendiri. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk melengkapi kekurangannya dan saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Setiap orang membutuhkan orang lain seperti halnya membutuhkan udara, air dan makanan, kebutuhan terhadap interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat secara eksistensial.¹

Manusia yang hidup bersama, yang mempunyai tempat/daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama, dimana setiap individunya saling berinteraksi disebut sebagai masyarakat. Interaksi yang dimaksud berkaitan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam suatu tata tertib/undang-undang/peraturan tertentu, yang disebut hukum.²

P.J Bouman (1976)³ mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup yang akrab antar manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Masyarakat terbentuk karena adanya hasrat atau jiwa sosial yang melekat dalam diri

¹ Agus Abdul Rahman, *psikologi sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017) hal 9

² Abdullah Idi, *sosiologi pendidikan 'individu, masyarakat, dan pendidikan'* (Jakarta: Radja Grafindo Persada) hal 38

³ B.J Bouman, *ilmu masyarakat umum: pengantar sosiologi* (Jakarta: PT Pembangunan, 1976) hal

individu itu sendiri, yang mendorong individu untuk saling berinteraksi antar sesama. Maka terciptalah berbagai aktifitas-aktifitas sosial di kalangan masyarakat.

Adapun syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial ialah interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial pada saat itu dimulai dengan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka dan tidak saling berbicara, atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi dikarenakan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya, bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Kesemua itu menimbulkan kesan di dalam fikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Selain interaksi antar individu, ada juga interaksi antar kelompok. Dalam interaksi antar kelompok, biasanya tidak menyangkut pribadi-pribadi anggota-anggotanya.⁴

Interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia membudayakan diri, permasyarakatan dan pembudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya sampai akhir zaman. Tanpa membudayakan diri, tanpa menginteraksikan diri, manusia tak dapat mungkin tumbuh dan berkembang secara wajar, dan tak lain daripada seekor binatang. Maka dari itu, untuk mengetahui tingkah laku manusia harus dilihat dari individu dan masyarakatnya.⁵

Interaksi juga dapat dimaknai sebagai suatu hubungan antar individu, maupun kelompok. Hubungan yang dimulai tersebut, akan menjadi berharga jika tetap dipertahankan dan dijaga. Dalam islam, hubungan adalah hal yang penting dan harus diperhatikan. Islam sangat

⁴Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1987) hal 51

⁵ Abu ahmadi, *sosiologi pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet 4, 1982) hal 46

menghargai sebuah hubungan. Hubungan ini dibangun dengan komunikasi yang positif, yang bernilai, dan berharga antar sesama manusia. Maka sebaliknya, memutuskan sebuah hubungan adalah hal yang sangat dibenci dalam islam. Seperti yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا – وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya “ (Riwayat Muslim).*

اعبدوا الرحمن، واطعموا الطعام، وافشوا السلام، تدخلوا الجنة بسلام

Dari Imam Ahmad, At Turmuzi dari Abu Hurairah. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abdullah Bin Salam. Rasulullah SAW bersabda: “sembahlah yang Maha Rahman, berilah makan, tebarkan salam, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh kedamaian”.

Permulaan Hadist ini menurut riwayat Ibnu Majah bersumber dari Zararah Bin Aufi, katanya: “telah menerangkan padaku Abdullah Bin Salam bahwa ketika Rasulullah SAW tiba di

Madinah, mereka berkata: “Rasul datang, Rasul datang”, sampai tiga kali. Aku (Abdullah Bin Salam) masuk ke tengah-tengah orang yang berkerumunan untuk melihatnya. Ketika tampak jelas mukanya, aku mengerti mukanya bukan muka pendusta. Dan kata-katanya pertama yang kali kudengar adalah: “wahai manusia tebarkanlah salam”.⁶

Allah sangat meninggikan akhlak dan adab. Seperti yang di terangkan dalam surah An Nisa
36

و عبدوا الله ولا شركوه شئ و بوالدين احسانا و بذى القرب والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل
وما ملكت ايما نكم ان الله لا يحب من كان مختالا فخورا

Artinya: dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (An Nisa: 36)

Dalam hubungan antar manusia, akan tercipta suatu kumpulan. Kumpulan tersebut akan menciptakan suatu norma-norma yang bertujuan untuk mengatur pergaulan hidup dan menciptakan tata-tertib yang disetujui oleh kumpulan tersebut. Di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok daripada kehidupan manusia seperti, kebutuhan hidup kekerabatan, kebutuhan pencaharian hidup, kebutuhan akan pendidikan dan sebagainya. Kebutuhan akan mata pencaharian hidup akan menciptakan lembaga perekonomian, kebutuhan akan pendidikan akan menciptakan

⁶ Ibnu Hamzah Al Husaini, *asbabul wurud “latar belakang historis timbulnya hadist-hadist Rasul”* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996) hal 229

lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya, pesantren, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah-sekolah menengah, dan sekolah tinggi, pemberantasan buta huruf dan sebagainya.

Pendidikan adalah hidup. Seperti yang dikemukakan Redja Mudyahardjo di dalam bukunya yang berjudul 'sebuah studi awal tentang dasar dasar pendidikan' bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁷ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia, pendidikan tidak dapat dibatasi oleh usia, selama manusia itu hidup, ia akan mengalami proses pendidikan itu baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Adapun yang khusus diciptakan untuk pendidikan disebut lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Tujuan diciptakannya lembaga pendidikan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Maka pendidikan dipandang mempunyai peranan besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.⁸

Jelas bahwa sekolah merupakan suatu lembaga bagi masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sekolah dalam arti yang luas secara jenjang di dalamnya mencakup

⁷ Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan 'sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia'* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal 3

⁸ B. Suryosubroto, *beberapa aspek dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal

pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidik. Sekolah juga disebut sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum ataupun yang tidak berbadan hukum dan berfungsi sebagai sarana-prasarana masyarakat untuk membangun bangsa dan Negara. Dikarenakan sekolah merupakan lembaga sosial, maka di dalamnya akan terdapat interaksi sosial.

Adanya interaksi sosial di lingkungan sekolah karena terdapat aspek-aspek sosiologis di dalamnya. Terdapat situasi hubungan dan pergaulan sosial antara pendidik dan peserta didik, pendidik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, pegawai dengan pendidik, dan pegawai-pegawai dengan peserta didik. Hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan sosial ini secara totalitas merupakan suatu unit keluarga, ialah *keluarga sekolah*. Jadi di dalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan yang timbal balik, satu sama lain, saling pengaruh mempengaruhi dan terjadi interaksi sosial.⁹

Konsep interaksi dalam sekolah merupakan sebuah konsep hubungan antara guru dan murid di ruangan kelas yang dapat juga dipandang sebagai masyarakat mini, sebab hubungan siswa dan guru merupakan interaksi sosial, dimana dalam konsep persahabatan, hubungan guru dan murid mengandung suatu hubungan timbal balik antar dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Begitupula interaksi antar siswa di kelas, yang merupakan modal bagi para siswa untuk berlatih dalam menghadapi teman sebaya. Interaksi sosial antar siswa akan dibimbing oleh seorang guru pembimbing/guru BK (bimbingan konseling). Karena interaksi yang terjadi baik antar guru dengan siswa maupun antar sesama siswa memiliki ikatan moral dan etika yang tertanam dalam sekolah tersebut. Untuk memperkenalkan bagaimana caranya berinteraksi di

⁹ *Ibid* hal 15

sekolah tersebut, maka guru BK (bimbingan konseling) harus memberikan pemahaman khusus melalui berbagai layanan yang telah tertera dalam bimbingan konseling. Selain dari berbagai layanan, seorang guru BK bisa mengajak para siswa dan guru untuk menerapkan budaya sekolah melalui tulisan-tulisan yang di tempel pada dinding-dinding sekolah yang berisikan mengajak untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTSN 2 Deli Serdang, peneliti menemukan sebuah pamflet yang mengajak guru maupun siswa untuk membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Siswa, guru dan semua personil sekolah dituntut untuk melakukan 5 hal ini saat bertemu atau berpapasan satu sama lain. Baik itu antar sesama guru, pegawai maupun sesama siswa. Bukan hanya itu saja, hubungan antar guru dan personil sekolah lainnya seperti penjaga kantin, satpam, sampai petugas kebersihan sekolah, semua menciptakan budaya 5S dan menjalin hubungan yang hangat kepada para siswa. Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti melalui observasi awal ialah, para siswa cenderung kurang mampu memilih dan memilah kata atau tindakan yang sewajarnya digunakan saat berinteraksi dengan temannya. Sering terjadi perkelahian dikarenakan lawakan-lawakan yang berlebihan, dan perbuatan-perbuatan yang memicu kemarahan di antara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan koordinator BK MTSN 2 Deli Serdang, Bapak Ahmad Fadhlán, mengatán bahwa siswa di sekolah ini bisa dikatakan adalah siswa yang sopan dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun yang lebih tua, tapi namanya juga dengan sesama teman, pastinya bercanda itu ada, dan terkadang canda yang mereka buat sering memicu perkelahian jika siswa laki-laki, sering bertingkah berlebihan dengan temannya, sedangkan siswa yang perempuan sering berkata dengan bahasa yang kurang pas yang membuat teman lainnya menjadi sakit hati dan akhirnya bertengkar.

Dilihat dari masalah-masalah tersebut, maka diperlukan bantuan dari guru pembimbing/guru BK untuk menanamkan dan lebih menekankan lagi adab dan sopan santun baik kepada guru dan terkhususnya kepada teman sendiri. Guru pembimbing/guru BK bertanggungjawab dalam meningkatkan perkembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa. Berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk kelancaran dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan bimbingan konseling. Fungsi bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanannya.

Dengan layanan bimbingan dan konseling, bantuan dapat diberikan oleh guru pembimbing/guru BK. Sesuai dengan apa yang tertera pada BK Pola 17 Plus layanan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan dalam 10 bentuk layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Ke 10 layanan ini digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jenis layanan yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.

Di MTSN 2 Deli Serdang, upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi kurang sopannya adab siswa dengan memberikan nasihat melalui layanan informasi. Namun sepertinya layanan tersebut kurang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa menjadi yang berakhlak.

Dalam situasi dan kondisi seperti inilah guru pembimbing/guru BK di sekolah perlu memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari 10 jenis layana bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam

bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pimpinan kelompok tujuan untuk menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/tindakan individu.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa MTSN 2 Deli Serdang kearah yang lebih beradab, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengikutkan sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok. Hal ini kelompok yang dibentuk adalah siswa MTSN 2 Deli Serdang kelas VIII-5 yang akan menjadi fokus peningkatan interaksi sosial.

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok ialah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi. Dalam layanan bimbingan kelompok, interaksi antarindividu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individu. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok). Melalui layanan bimbingan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok. Ada beberapa manfaat bimbingan kelompok yaitu: dengan pemberian layanan bimbingan kelompok siswa diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.¹⁰

Dari beberapa manfaat bimbingan kelompok di atas, dapat dicapai mealui dinamika kelompok di bawah bimbingan guru pembimbing. Apabila pelaksanaan bimbingan kelompok

¹⁰ Prayitno, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal310

dilakukan dengan baik maka interaksi sosial siswa MTSN 2 Deli Serdang akan semakin terarah dan berkualitas.

Inilah yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian ini, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai penelitian ini, maka akan dijelaskan dalam judul penelitian **“Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang”**

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah peningkatan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok di MTSN 2 Deli Serdang adalah:

1. Siswa kurang mampu memilih dan memilah kata ataupun tindakan dalam berinteraksi dengan temannya.
2. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan temannya kurang baik.
3. Sering terjadi perkelahian sesama teman dikarenakan candaan yang berlebihan.
4. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) kurang efektif.
5. Sering terjadi pertengkaran antar teman.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya permasalahan dalam penafsiran yang berbeda-beda, maka penelitian perlu dibatasi. Masalah yang dibahas adalah upaya peningkatan interaksi sosial pada siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa pada kelas VIII-5 MTSN 2 Deli serdang sebelum menggunakan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang setelah menggunakan layanan bimbingan kelompok?
3. Apakah ada peningkatan interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang melalui layanan bimbingan kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang sebelum menggunakan layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang setelah menggunakan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang setelah menggunakan layanan bimbingan kelompok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah dapat dijadikan panduan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang kurang baik.
 - b. Bagi siswa yang sebelumnya terbiasa berinteraksi cara yang kurang baik, setelah mendapat layanan bimbingan kelompok ini menjadi lebih baik.
 - c. Bagi guru pembimbing/guru BK di sekolah dapat melakukan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah interaksi sosial siswa.

2. Manfaat konseptual

Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok yang sangat tepat untuk siswa sekarang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Proses-Proses sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial merupakan gabungan dari respon dan tindakan, dan disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan itu adalah dinamis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika satu manusia berhubungan dengan manusia lainnya adalah: (1) hubungan antara individu satu dengan individu lainnya (2) individu dan kelompok (3) kelompok dan kelompok.

Interaksi sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertentangan, dan sebagainya. Dari peristiwa tersebut dimana salah satu pihak memberikan aksinya kemudian pihak lainnya memberikan reaksi terhadap aksi tersebut, maka dari sinilah kegiatan antara aksi dan reaksi dimulai. Kegiatan manusia di mana salah satu pihak memberikan aksinya dan pihak lain memberikan reaksi, maka kegiatan itu disebut interaksi. Interaksi sendiri berasal dari kata ‘antar’ dan ‘aksi’ yaitu aksi dan reaksi.

Dengan demikian, bentuk dan proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang

menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.¹¹

a. Interaksi Sebagai Faktor Utama Kehidupan Sosial

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi-pribadi anggotanya. Contoh, dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlaku dengan seimbang, dimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak.

b. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin ‘con’ atau ‘cum’ (yang artinya bersama-sama) dan ‘tango’ (yang artinya menyentuh). Secara fisik, kontak baru terjadi jika ada hubungan badaniah. Secara sosial itu tidak perlu, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara

¹¹Elly M. Setiadi, *pengantar sosiologi ‘pemahaman, faktadan gejala permasalahan sosial, teori sosial, aplikasi, dan pemecahannya’* (Jakarta: Kencana, 2011) hal 62

berbicara dengan pihak lain tersebut, apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan antara satu dengan lainnya melalui telepon, radio, internet dan lainnya.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan orang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif mengarah kepada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.¹²

c. Teori-Teori Perkembangan Interaksi Sosial

Ada sejumlah teori tentang perkembangan interaksi sosial anak, seperti teori ekologi dari Bronfenbrenner dan teori perkembangan rentang kehidupan (*life-span*) dari Erickson. Kedua teori ini cukup komprehensif dalam membahas konteks sosial dimana anak berkembang (Bronfenbrenner) dan perubahan utama dalam sosioemosional anak (Erickson).

a. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ini dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner 1917, yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Dalam teori ini, terdapat lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas yaitu:

(1) Mesosistem

Hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah, dan antara keluarga dan teman sebaya. Murid yang diberi kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi

¹²Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017) hal 57-58

dan mengambil keputusan, entah itu di rumah atau di kelas, menunjukkan inisiatif dan nilai akademik yang lebih baik.

(2) Eksosistem

Terjadi ketika pengalaman di *setting* lain dimana murid tidak berperan aktif memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri. Contoh, dewan sekolah dan dewan pengawas taman di dalam suatu komunitas, mereka memegang peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan. Keputusan mereka bisa membantu atau menghambat perkembangan anak.

(3) Makrosistem

Adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah konteks terluas dimana murid dan guru tinggal, termasuk nilai adat dan istiadat masyarakat. Misalnya seperti di beberapa Negara islam semacam Mesir atau Iran menekankan pada peran Gender Tradisional, sedangkan di Negara AS peran gender lebih bervariasi. Di Negara islam lebih dominan pada pria, sedangkan di Amerika lebih mendukung kesetaraan gender antara pria dan wanita.

(4) Kronosistem

Adalah kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak. Misalnya murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama. Anak sekarang adalah generasi pertama yang mendapat perhatian setiap hari, generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh kontemporer dan bentuk media baru, generasi pertama yang tumbuh dalam revolusi seksual, dan generasi pertama yang tumbuh dalam kota yang semrawut dan tak terputus, yang tidak lagi jelas antara batas kota dan desa.

Berdasarkan teori Brofenbrenner, hal yang harus dilakukan dalam mendidik perkembangan anak adalah memandang anak sebagai sosok yang terlibat dalam berbagai sistem

lingkungan dan dipengaruhi oleh sistem-sistem itu. Lingkungan itu antara lain, sekolah dan guru, orang tua dan saudara kandung, komunitas dan tetangga, teman dari rekan sebaya, media, agama, dan kultur. Kemudian pelihara hubungan antara sekolah dengan keluarga, jalin hubungan ini melalui saluran formal dan informal. Dan yang terakhir, sadari arti penting dari komunitas, status sosioekonomi, dan kultur dalam perkembangan anak, konteks sosial yang luas ini bisa mempengaruhi perkembangan anak.¹³

b. Teori Perkembangan Rentang Kehidupan Erickson

Dalam teori Erickson, delapan tahap perkembangan akan dilalui oleh orang disepanjang tahap perkembangannya. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami krisis. Menurut Erickson, masing-masing krisis tidak bersifat katastropik, tetapi titik balik dari kerawanan dan penguatan potensi. Semakin sukses seseorang mengatasi krisisnya, semakin sehat psikologi individu tersebut. Ada delapan (8) tahap perkembangan pada teori Erickson (1) percaya vs tidak percaya (2) otonomi vs malu dan ragu (3) inisiatif vs rasa bersalah (4) usaha vs inferioritas (5) identitas vs kebingungan (6) intimasi vs isolasi (7) generative vs stagnasi (8) integritas vs putus asa.

Dalam hal ini, peneliti hanya menjelaskan bagian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu pada tingkatan remaja. Tahap tingkatan ke lima (5) identitas vs kebingungan identitas/peran. Remaja berusaha mencari tau jati dirinya, apa makna dirinya, dan kemana mereka akan menuju. Mereka berhadapan dengan banyak peran baru dan status dewasa (seperti pekerjaan). Remaja perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya. apabila remaja tidak cukup mengeksplorasi peran yang berbeda dan

¹³ Jhon W Santrock, *psikologi pendidikan* (Jakarta: Perdana Media Grup, edisi ke 2, 2010) hal 84-85

tidak merancang jalan menuju masa depan yang positif, mereka bisa tetap bingung akan identitas/peran diri mereka.

Bahaya dalam tahap ini adalah kebingungan identitas/peran. Pada tahap ini, remaja akan membuka episode-episode psikotik yang nakal. Ketidakmampuan untuk memantapkan diri pada sebuah identitas pekerjaan inilah yang mengganggu remaja. Untuk menjaga kesatuan dirinya, mereka untuk sementara melakukan overidentifikasi dengan para pahlawan kelompok dan pergaulan, sampai titik tampak sama sekali kehilangan identitas sendiri.

Pikiran para remaja pada dasarnya adalah pikiran *moratorium*, tahap psikososial di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan antara moralitas yang dipelajari oleh anak dan etika yang dikembangkan oleh orang dewasa¹⁴

2. Konsep Layanan Bimbingan Dan Konseling

a. Perkembangan Bimbingan dan Konseling

Konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Person di Boston tahun 1908, telah berkembang sebagai layanan utama dalam pendidikan. Berbagai pendekatan antara lain *psychoanalysis*, *client-centered counseling*, *rational-emotive therapy*, *reality therapy* dan behavior adalah langkah-langkah pengembangan konsep konseling. Lebih lanjut, Hasen mengemukakan, *the vocational guidance movement, whose founding is generally attributed to frank Parson, was progenitor of counseling. Parson's primary concern was the development of a means by which individuals could be matched with appropriate occupation*. Atas dasar pendapat Hansen ini, jelas bahwa konseling secara mendasar dikembangkan atas dasar metode *vocational guidance* untuk membantu individu secara tepat sebagaimana

¹⁴ Erick H Erickson, *childhood and society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal 311-312

dibutuhkannya.¹⁵ Inilah yang menjadi awal mula pengembangan gerakan bimbingan dan konseling diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, gerakan bimbingan (dan konseling) dimulai sejak adanya gerakan bimbingan dan penyuluhan (BP) pada awal tahun 1960, gerakan ini telah melalui lima tahap atau periode besar, pada tahap *pertama*, sebagai rintisan berlangsung sampai dihasilkannya lulusan jurusan bimbingan dan penyuluhan yang pertama di IKIP Bandung tahun 1965. Tahap *kedua*, ditandai dengan masuknya gerakan (BP) di sekolah sampai dengan diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia yang di dalamnya memuat BP, di sisi lain, terbentuknya organisasi professional dalam bidang BP dengan nama *Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia* (IPBI). Tahap *ketiga*, berlangsung selama lebih dari satu dekade, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum 1975 sampai dengan awal tahun 1990, istilah BP yang seharusnya bermakna ‘bimbingan dan penyuluhan’, disempitkan artinya menjadi ‘bimbingan karir’.

Pada *keempat*, berawal dari tahun 1990-an sampai akhir abad ke-20. Pada periode ini, mulai lah berkembangnya teori, praksis dan praktik pelayanan konseling dengan konsep yang lebih terarah, yaitu dengan diubahnya secara resmi istilah ‘bimbingan dan penyuluhan’ menjadi ‘bimbingan dan konseling’, dan diaplikasikannya konsep BK pola-17 plus. Pada tahun ke empat ini, seiring dengan berakhirnya abad ke-20 dibukanya program *Pendidikan Profesionalisasi Konselor* (PPK) di Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 1999. Dan yang terakhir, period *ke lima*, dimulai dari awal abad ke-21 dengan berkembangnya terus program PPK, program PPK ke dua dibuka di (UNNES) dan mulai pembukaan program PPK lainnya di berbagai Universitas

¹⁵ Syaiful Akhyar Lubis, *konseling islami dalam komunitas pesantren* (Medan: Perdana Publising, 2017) hal 10

di Indonesia hal ini demi tercapainya *Profesi Konseling Yang Bermartabat* untuk menghadapi bergulirnya era globalisasi yang tanpa henti.¹⁶

b. Perkembangan Konsep Bimbingan dan Konseling

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memperoleh perbendaharaan istilah baru, yaitu BK Pola-17. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan, serta substansi pelayanan BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Adapun komponen yang membentuk BK Pola-17 ini ialah: (1) satu konsep kesatuan apa, dasar terbentuk BK (2) empat bidang layanan (3) tujuh jenis layanan (4) lima kegiatan pendukung.

Seiring dengan mulai menggelindingnya abad ke-21, BK Pola-17 itu berkembang menjadi BK Pola-17 Plus, terutama apabila kegiatan BK mengacu kepada sasaran pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat luas. Lebih jauh, BK Pola 17 Plus juga terus berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi pada umumnya dan dalam bidang pendidikan pada umumnya serta konseling pada khususnya. Adapun butir-butir pokok BK Pola-17 Plus itu adalah:

1. ***Keterampilan mantap*** tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK.
2. ***Bidang pelayanan BK***, meliputi: (a) bidang pengembangan pribadi (b) bidang pengembangan sosial (c) bidang pengembangan kegiatan belajar (d) bidang pengembangan pilihan karir (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga (f) bidang pengembangan kehidupan berpekerja (g) bidang pengembangan kehidupan keberagamaan (h) bidang pengembangan kehidupan bermasyarakat.

¹⁶Prayitno, *konseling profesional yang bermartabat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017) hal 3-4

3. **Jenis layanan konseling**, meliputi: (a) layanan orientasi (b) layanan informasi (c) layanan penempatan dan penyaluran (d) layanan penguasaan konten (e) layanan konseling individu (f) layanan bimbingan kelompok (g) layanan konseling kelompok (h) layanan konsultasi (i) layanan mediasi (j) layanan advokasi.
4. **Kegiatan pendukung konseling**, meliputi: (a) aplikasi instrumentasi (b) himpunan data (c) konferensi kasus (d) kunjungan rumah (e) tampilan kepustakaan (f) alih tangan kasus.
5. **Format pelayanan konseling**, meliputi: (a) format individual (b) format kelompok (c) format klasikal (d) format lapangan (e) format kolaborasi (f) format jarak jauh.¹⁷

c. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Profesi konselor terutama di sekolah memiliki peranan untuk mendorong individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*well being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional ataupun spiritual.¹⁸

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dalam pengembangan karir. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik, secara individual dan kelompok. Pelayanan ini juga membantun mengatasi

¹⁷Prayitno, *jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling* (Padang: universitas Negeri Padang, 2015) H 1-3

¹⁸Dede Rahmat Hidayat, *bimbingan konselign 'kesehatan mental di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 114

kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.¹⁹ Layanan konseling dapat diselenggarakan secara individu maupun kelompok. Secara perorang layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorang, sedangkan layanan kelompok melalui layanan bimbingan kelompok (BKp) atau konseling kelompok (KKp). Kedua layanan kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok (BKp), merupakan salah satu dari sepuluh jenis layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian layanan BK Pola-17 Plus. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam BKp, akan dibahas topik-topik umum yang menjadi keperdulian bersama kelompok²⁰ Menurut Tohirin, definisi bimbingan dan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Jadi, bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.²¹

Selanjutnya Prayitno menyatakan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok bukan hanya menyangkut aspek ekonomi/efisiensi saja. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok, interaksi antarindividu (siswa) anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling perorang (individu). Dengan interaksi sosial yang

¹⁹ Fenti Hikmawati, *bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Radja Graindo, 2014) hal 21

²⁰ Abu bakar M luddin, *dasar-dasar bimbingan dan konseling + konseling islam* (Binjai: DifaNiaga, 2014) hal 48

²¹ Nidya damayanti, *buku pintar panduan bimbingan konseling* (Jakarta: Araska, 2012) hal 40

intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara mantap.²²

Adapun perbedaan yang paling pokok di antara layanan BKp dan KKp adalah materi pembahasannya. Dalam BKp, materi yang dibahas adalah topik-topik umum yang menjadi perhatian dan/kepentingan anggota kelompok tetapi berada ‘di luar’ dari para anggota kelompok, sedangkan materi KKp secara langsung terfokus pada masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Apabila layanan BKp berorientasi pada pengembangan wawasan, penghayatan, aspirasi, dan sikap terhadap materi topik-topik yang dibahas, orientasi KKp adalah membahas dan terentaskannya masalah pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari 10 jenis layanan yang diterapkan di sekolah melalui panduan BK Pola-17 Plus, dengan bentuk kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok/PK dengan tujuan untuk menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/tindakan individu (siswa).

d. Tujuan layanan Bimbingan Kelompok/BKp

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk

²²*Ibid*, hal 307

²³*Ibid*, hal 148(adapun persamaannya ialah, sama-sama dilakukan secara kelompok, dan sama-sama memiliki pemimpin kelompok/PK)

perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, untuk pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.²⁴

Secara umum, tujuan layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan BKp, persepsi dan wawasan siswa yang menyimpang/sempit dapat diluruskan dan diperluas melalui pencairan fikiran, penyadaran, dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif digugat dan didobrak, dan diganti dengan yang baru lebih efektif. Secara khususnya, layanan BKp bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan anggota kelompok yang sedang hangat dan menjadi perhatian anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya perkembangan siswa kearah yang lebih efektif dan bertanggungjawab.²⁵

e. Komponen Bimbingan Kelompok

Terdapat dua komponen dalam layanan bimbingan kelompok.

1. Pemimpin kelompok/PK

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp. PK adalah seseorang yang mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terciptanya dinamika kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, saling mendukung, dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai

²⁴ Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusumawati, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 78

²⁵ Abu bakar M luddin, *konseling individual dan kelompok* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012) H 75

tujuan bersama kelompok. PK juga harus memiliki WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap) yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, dan memperluas materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok. Seorang PK harus memiliki kemampuan hubungan antar personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan member kesempatan, tidak memaksa dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota Bkp. Untuk terselenggaranya Bkp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (Jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.²⁶

f. Asas-asas bimbingan kelompok

Seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Prayitno, M.sc.Ed. dalam buku (Munro, Manthei & Smal, yang berjudul '*Counseling: A skill Approach*') Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling.²⁷ Dalam kegiatan layanan Bkp dan KKp ketiga etika tersebut diterapkan.

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar

²⁶ Ibid hal 156

²⁷ Murno, E.A., Manthei, R.J. & Small, J.J. , *counseling: A skill approach* (Wellington: Menthumen Publication)

kelompok. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam KKp karena mengingat pokok pembahasan adalah masalah pribadi yang dialami AK.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-terusan dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok efektif dan penstrukturan tentang layanan Bkp dan Kkp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam Bkp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin terasa. Para peserta layanan semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. *Asas kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. *Asas kenormatifan* dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

g. Tahap penyelenggaraan Layanan Bkp

Layanan Bkp dan Kkp diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap *pembentukan*

Yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

2. Tahap *peralihan*

Yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

3. Tahap *kegiatan*

Yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada Bkp) dan mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (pada Kkp).

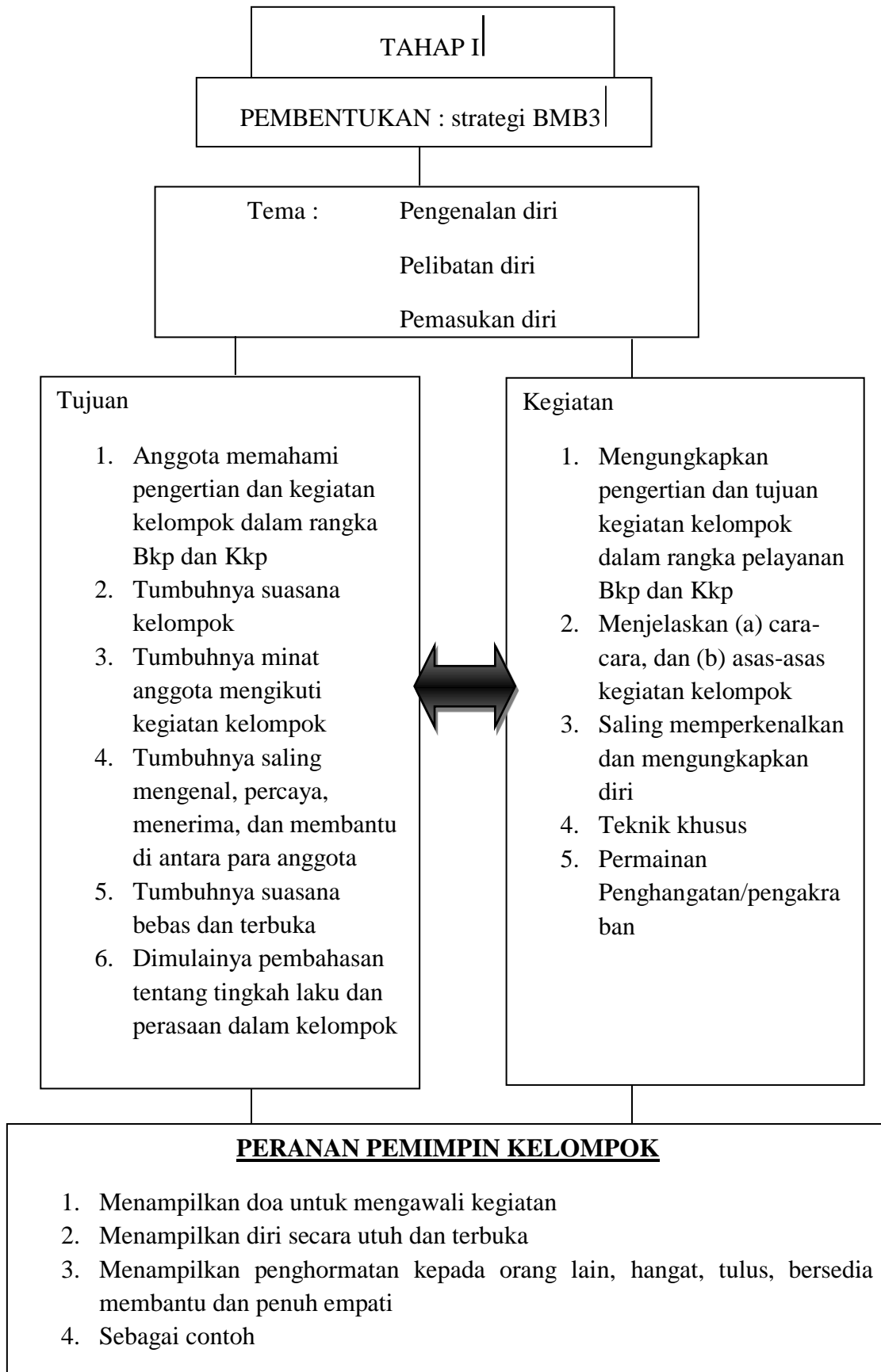
4. Tahap *penyimpulan*

Yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

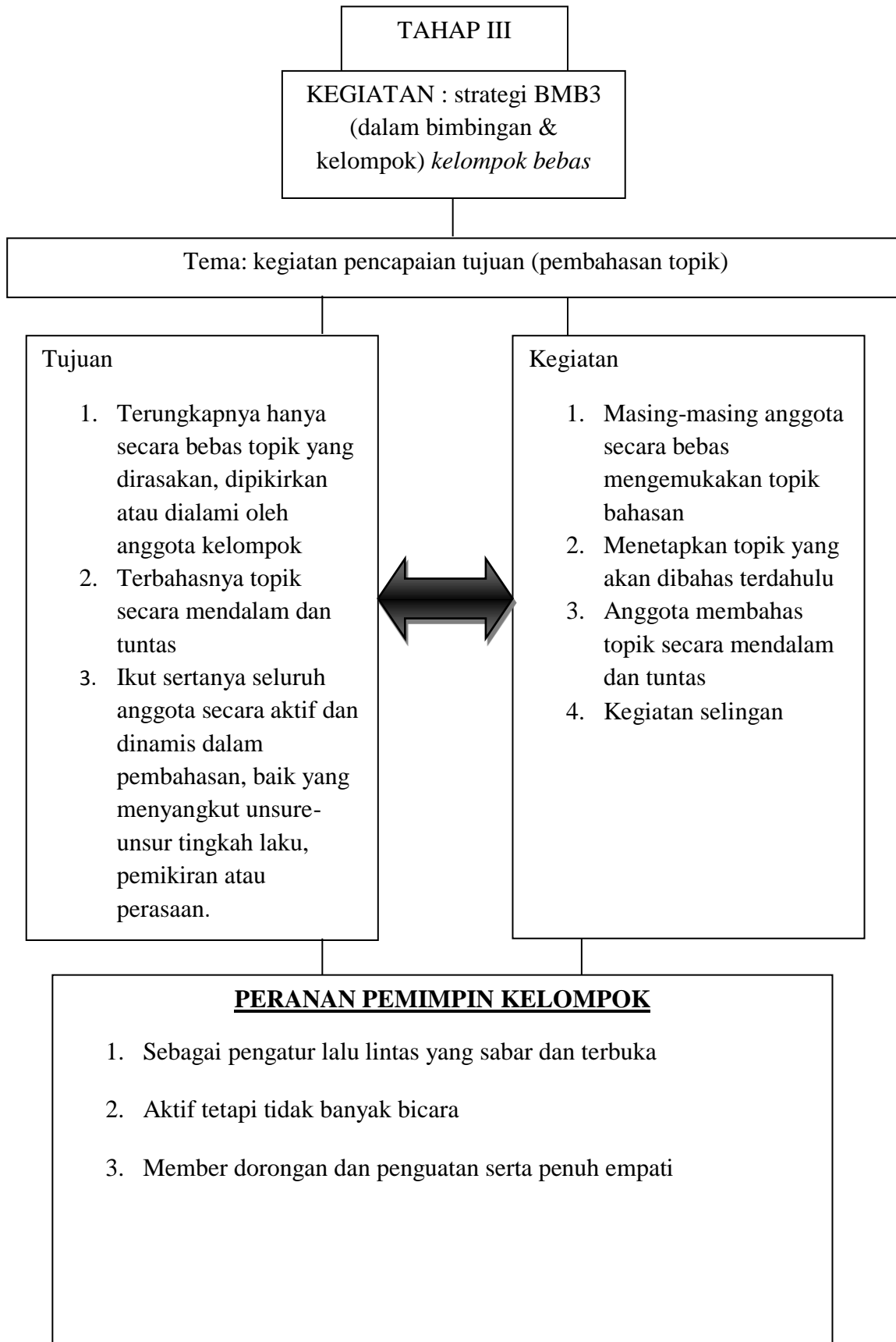
5. Tahap *penutupan*

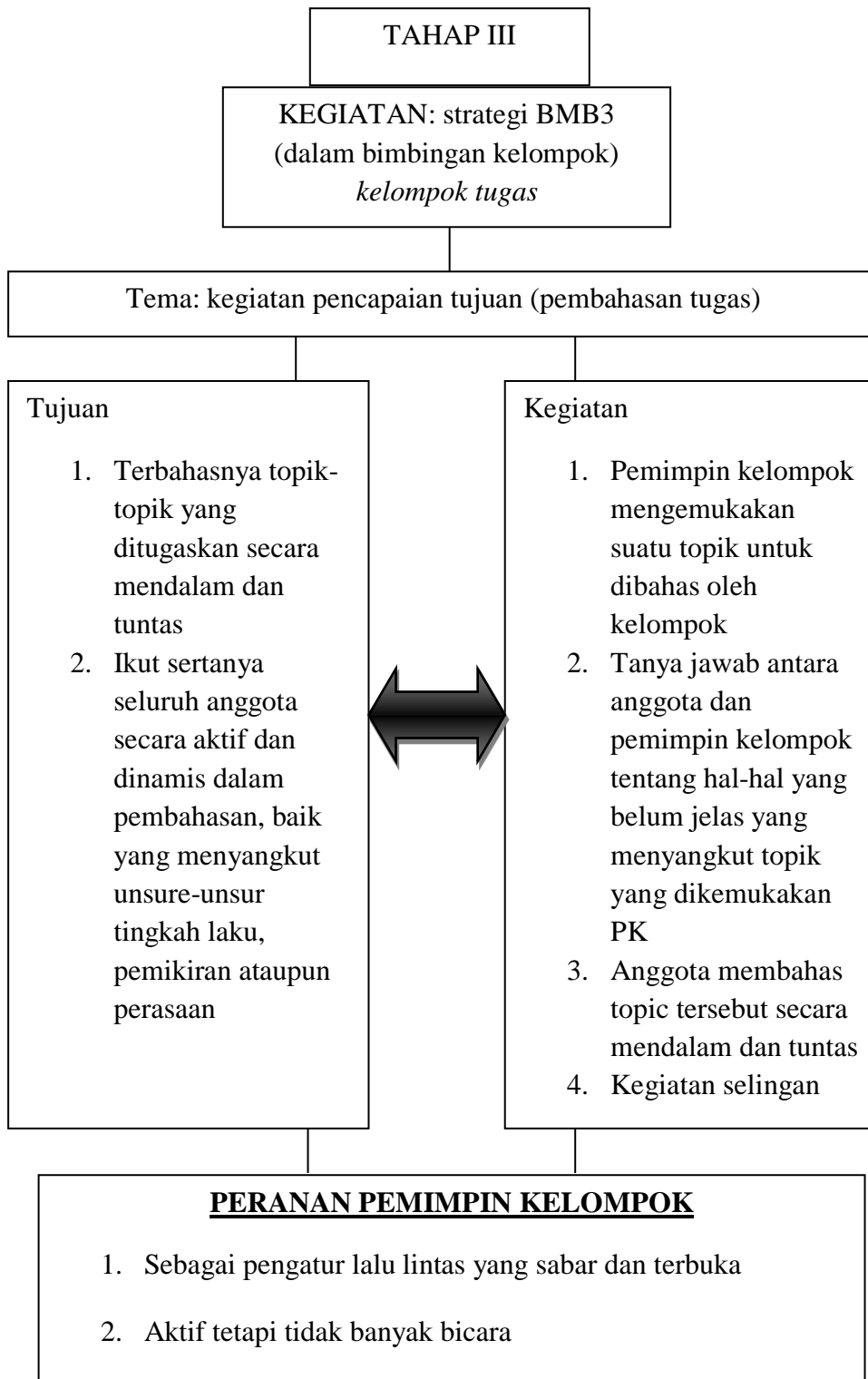
Yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan Bkp selanjutnya, dan sama hangat perpisahan.

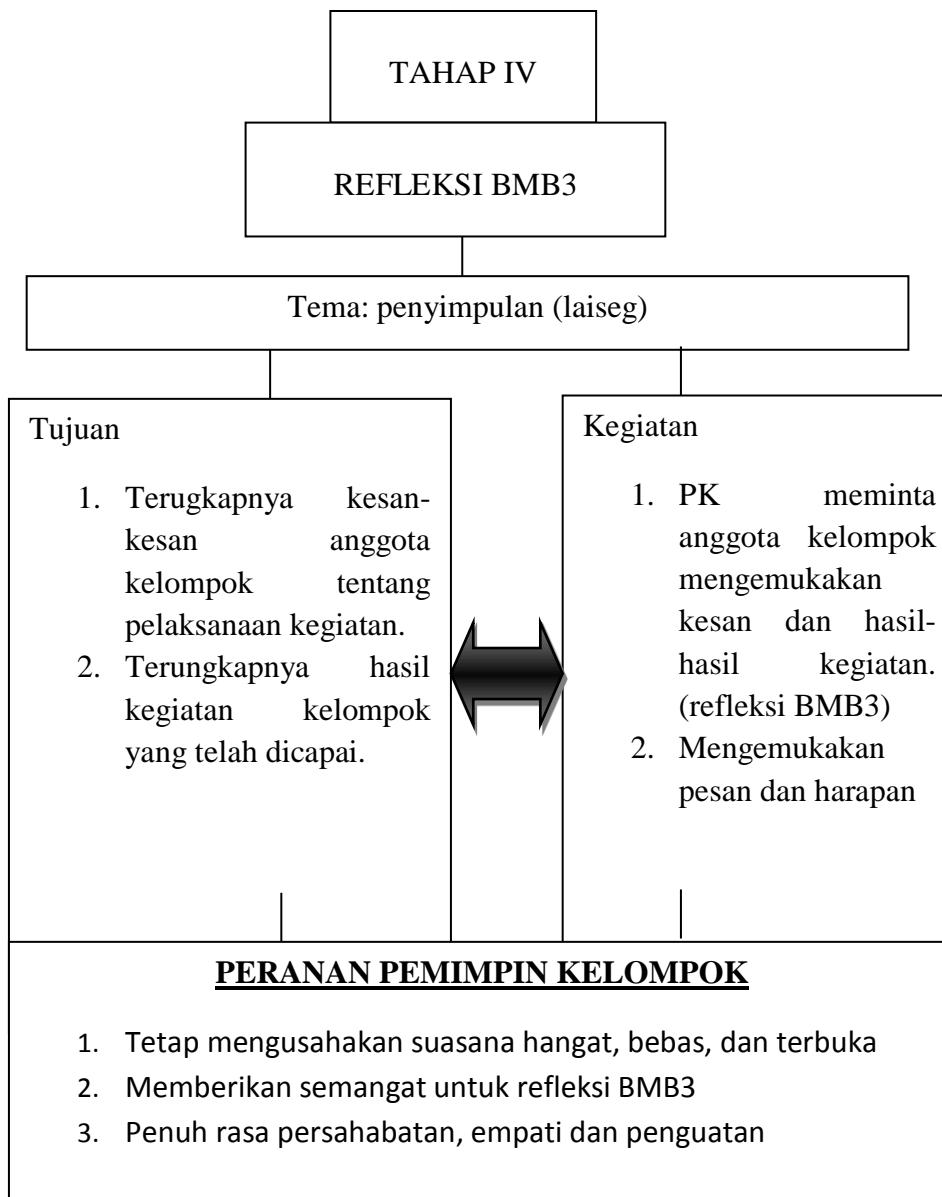
Rincian tahap-tahap tersebut adalah:

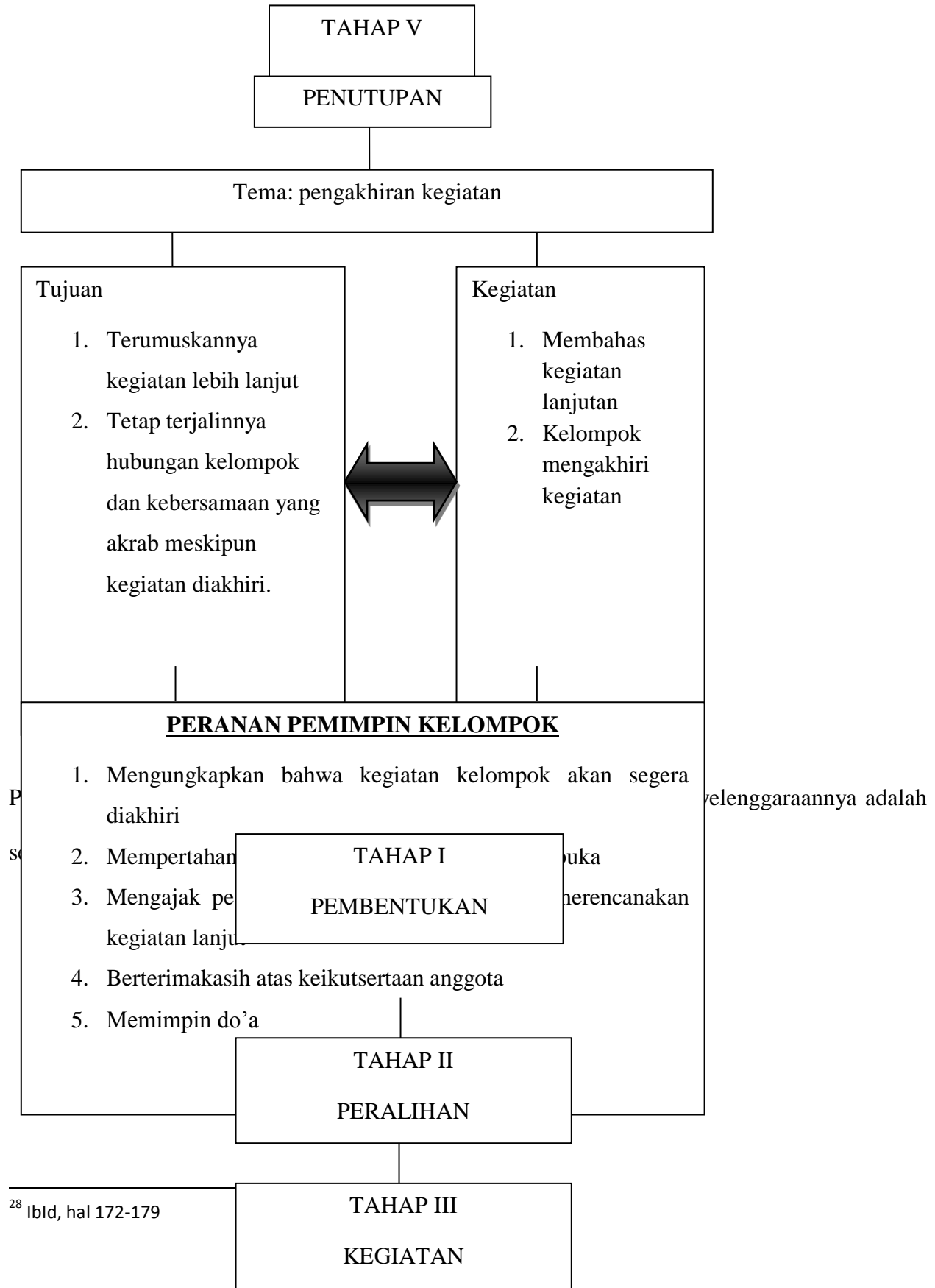
BAGAN 1

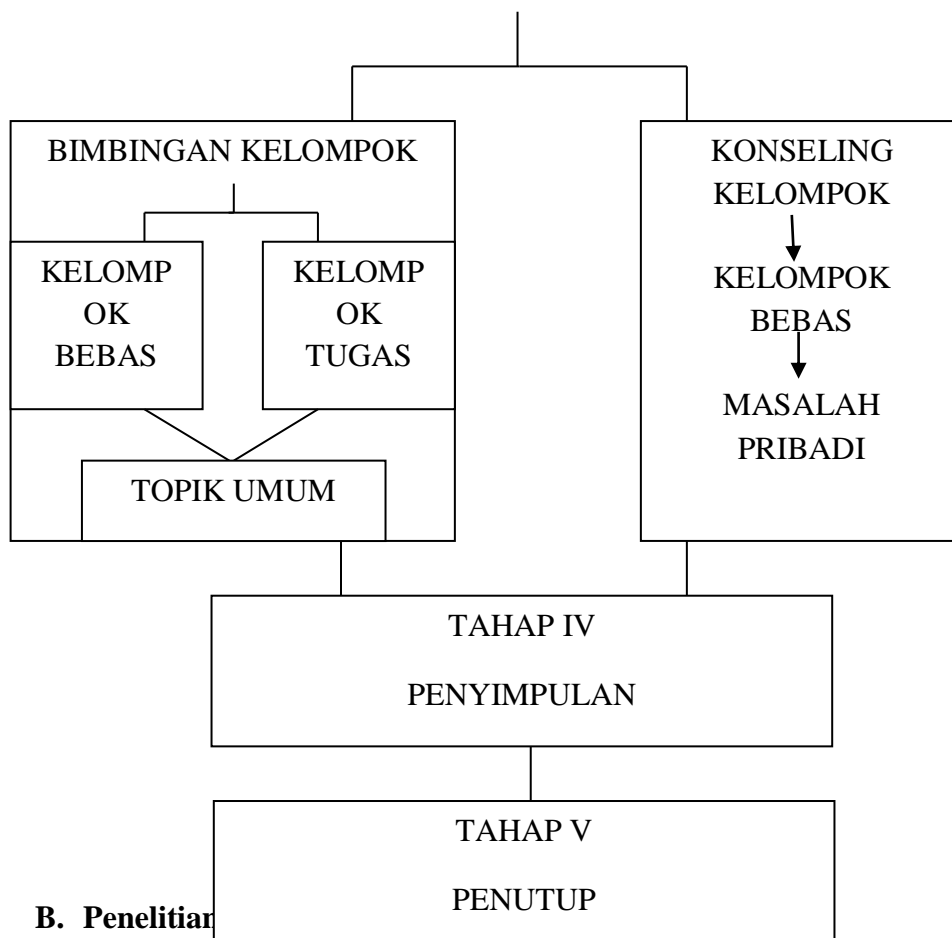
BAGAN 2

BAGAN 3

BAGAN 4

BAGAN 5

BAGAN 6



B. Penelitian

1. Arum Nurmegasari, dengan judul penelitian 'upaya peningkatan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 3 Juwana tahun ajaran 2012/2013. Adapun peningkatan interaksi sosial siswa kelas VIII D di sekolah SMP Negeri 3 Juwana sebanyak 20%. Dan menyimpulkan bahwa, melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.
2. Heri siswanto, dengan judul penelitian 'upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* tahun 2014' Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap kemampuan interaksi sosial siswakelas XI TKJ A SMK Mamba'ul Falah Dawe Kudusmenunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial. Kemampuan

interaksi sosial siswa siswa pra siklus sebesar 35% dengan kriteria kurang, meningkat pada siklus I menjadi 61,2% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 80,9% dengan kriteria baik.

3. Mustika Kinasih, dengan judul penelitian ‘bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta yaitu pertama: kegiatan kelompok yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kedua: diskusi kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Ketiga: sosiodrama yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan, tahap kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

C. Kerangka Berfikir

Setelah dipaparkan di atas dapat ditarik kerangka berfikir sederhana tentang penelitian ini. Bahwasanya interaksi sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan kualitasnya dalam proses sosial. Tingkat kebaikan interaksi sosial tergantung pada budaya, kebiasaan, dan adat yang dimiliki oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peneliti terfokus pada interaksi sosial di lingkungan sekolah MTSN 2 Deli Serdang. Lingkungan yang mengedepankan suasana berakhlak, dan sopan santun, serta menonjolkan sikap sebagai seorang siswa yang islami. Namun ternyata hal ini belum berjalan secara efektif dan menjiwai para siswa di MTSN 2 Deli Serdang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada beberapa siswa yang diharapkan dapat mewujudkan keinginan sekolah menjadi kenyataan seutuhnya.

Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada beberapa siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari 10 jenis layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan tujuan dapat mengembangkan kualitas belajar dan sosial siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok, maka diharapkan adanya peningkatan pada kondisi interaksi sosial siswa seperti harapan dan keinginan Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Deli Serdang.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori pada kajian teoritis, maka peneliti menghipotesis penelitian tindakan yakni: Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris ‘*action research*’. Penelitian ini merupakan perkembangan baru yang muncul pada abad 1940-an, sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja. Penelitian tindakan merupakan penelitian terpakai (*applied research*). Dalam hal ini, peneliti bisa bertindak sebagai pemeran aktif kegiatan pokok, agen perubahan (*change agent*), dan subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh si peneliti.²⁹

Sederhananya, penelitian tindakan adalah suatu penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.³⁰

Penelitian tindakan dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Harapannya, mereka dapat mengambil pengalaman untuk dapat ditiru atau di akses oleh orang lain, guna memperbaiki kualitas kerja mereka. Dalam perkembangannya, penelitian tindakan ini mengacu pada penelitian kolaboratif atau kerja sama. Menurut Kemmis & Mc Taggart (1982), *action is the way groups of people can organize the condition under which they can learn from their own experience and make their experience accessible to others*. Maksudnya, penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat di akses

²⁹ Sukardi, *metode penelitian pendidikan tindakan kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal 2-3

³⁰ Wina Sanjaya, *penelitian tindakan kelas* (Jakarta: Perdana Media Grup, 2009) hal 24

oleh orang lain.³¹ Seiring berkembangnya konsep penelitian tindakan, maka penelitian tindakan ini terbagi-bagi lagi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sama halnya dengan penelitian tindakan kelas, dan juga pendidikan tindakan bimbingan dan konseling dalam dunia lembaga pendidikan.

Dewi & Rosmala dalam sudut pandang mereka bahwa Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan, dan selanjutnya melakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling.³²

Penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan oleh peneliti ialah “upaya peningkatan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang”

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang. Tidak semua dijadikan partisipan, hanya sejumlah siswa diketahui kurang mampu dan kurang efektif dalam melakukan interaksi sosial. Harapannya agar siswa menjadi lebih baik dalam berinteraksi antar sesama teman maupun dengan guru. Maka siswa akan lebih bijak dalam berinteraksi dan lebih sopan dan beradab saat berinteraksi dengan guru kedepannya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTSN 2 Deli Serdang

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester II T.A 2017/2018, dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

³¹ Ibid hal 4

³² Dewi&Rosmala, *Profesionalisasi Guru Bk Melalui Ptbk* (Medan: Unimed Press, 2013) H 16

NO	NAMA KEGIATAN	DESEMBER 2017				JANUARI 2018				FEBRUARI 2018				Juli 2018				Agustus 2018			
		BULAN KE				BULAN KE				BULAN KE				BULAN KE				BULAN KE			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengesahan Judul				√																
2	Bimbingan Proposal					√	√	√		√		√									
3	Seminar Proposal												√								
4	Penelitian (Observasi dan wawancara) ke Sekolah													√							
5	Menyimpulkan hasil Penelitian pada BAB IV																		√		
6	Menyerahkan Hasil Penelitian dan disetujui oleh pembimbing I																			√	

Sumber : Jadwal Kegiatan Penelitian UIN SU Tahun Ajaran 2018/2019

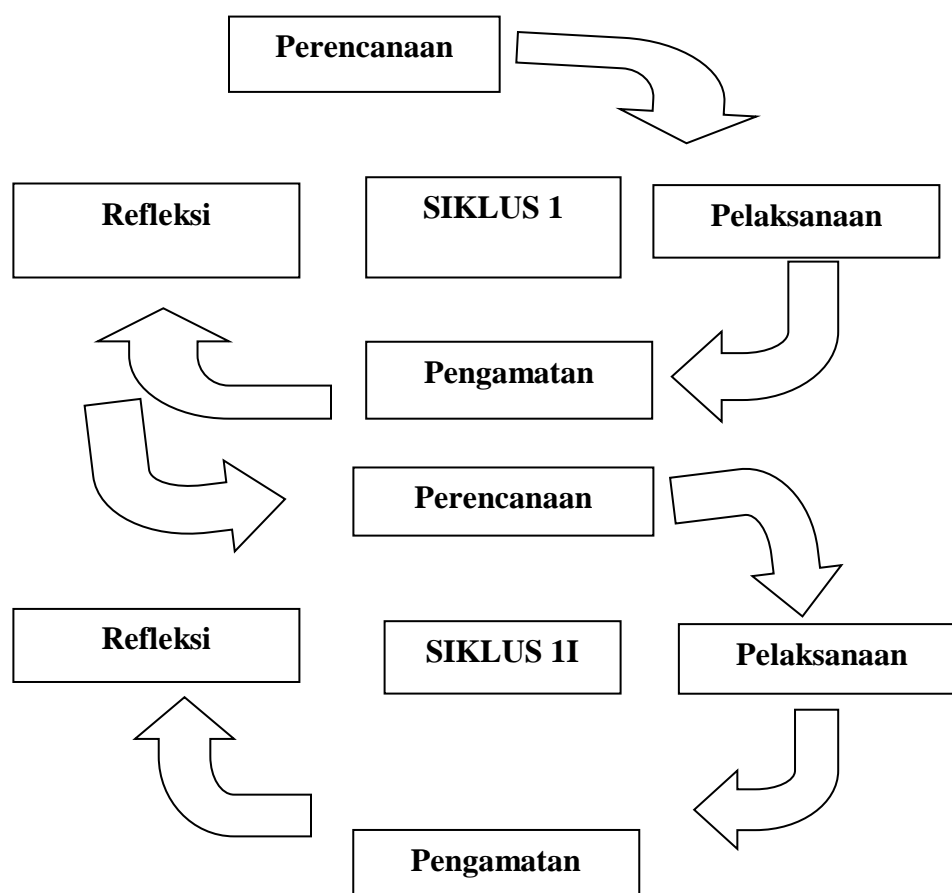
D. Model Penelitian

Dalam perkembangannya, penelitian tindakan berkembang sesuai dengan sasaran dan keadaan tempat yang menjadi objek penelitian. Ada sedikitnya empat model penelitian tindakan. Ke empat model tersebut sesuai dengan nama pengembangnya, yaitu model Kemmis & Mc Taggart, model Ebbut, model Elliot, dan model Mc Kernan. Dari ke empat model penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan model Kemmis & Mc Taggart.

Model penelitian tindakan ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Robbin Mc Taggart pada tahun 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yakni

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya.³³

Berikut ini adalah gambar alur siklus tindakan yang dipakai dalam penelitian tindakan bimbingan konseling:



Gambar 1.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart.³⁴

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini direncanakan hanya melalui 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun penjelasan dari proses penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

³³ Ibid, hal 4

³⁴ Arikunto Suharsimi, (2014), *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, hal.137.

1. Perencanaan

Dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan masalah dan melakukan perencanaan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Membuat satlan (satuan layanan) sesuai dengan topik yang akan dibawakan.
- b. Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan. Identifikasi siswa yang mengalami masalah pada interaksi sosial antar teman maupun guru.
- c. Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan untuk melakukan pendekatan dan mencari informasi dari siswa yang mengalami masalah interaksi sosial.
- d. Melakukan pendekatan pada siswa dengan menggunakan wawancara guna menciptakan keakraban seluruh siswa yang teridentifikasi masalah interaksi sosial.
- e. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang kelas dengan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Waktu yang digunakan sekitar 1 X 45 menit.
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi, catatan lapangan, daftar hadir dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan scenario tindakan yang disusun dengan satlan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Tahap Pembukaan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlibatnya diri anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan cara dan asas bimbingan kelompok.

3. Melakukan sesi pengenalan anat sesame peserta bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan untuk menuju tahap ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan dilalui berikutnya.
2. Mengamati dan menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.
3. Jika diperlukan, PK menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahapan pembentukan.

c. Tahap Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini membahas topik tugas dengan judul adab menyapa guru dan teman. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Masing-masing anggota kelompok menjelaskan pengertian adab, kemudian pemimpin kelompok merumuskan pengertian adab.
2. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada masing-masing anggota kelompok apa itu teman dan apa itu guru, kemudian merumuskannya.
3. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok tentang bagaimana cara menyapa teman dan bagaimana cara menyapa guru dengan baik kepada masing-masing anggota kelompok dan merumuskannya.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa hal di antaranya:

1. Mengemukakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan sudah selesai.

2. Meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil pembahasan dan mengutarakan kesan-kesan yang dialami dalam kegiatan ini.
3. Memberi tanggapan pada kesan-kesan yang diberikan oleh anggota kelompok.
4. Merencanakan pertemuan selanjutnya.
5. Menyampaikan ucapan terimakasih.
6. Ditutup dengan do'a

3. Pengamatan/Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa sehingga mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

4. Refleksi

Pada tahap ini untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan memprediksi apa hasil yang diperoleh. Refleksi dilakukan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan untuk menganalisa dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

b. Siklus II

Setelah siklus I dijalankan dan belum juga menunjukkan peningkatan pada adab berinteraksi siswa, maka dalam hal ini dilaksanakan siklus II dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah-langkah atau prosedurnya sama seperti siklus I. Rencana tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada perencanaan tindakan pada siklus II ini yaitu:

- a. Membuat satlan (satuan layanan) sesuai dengan topik yang dibawakan.
- b. Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan. Identifikasi siswa yang mengalami masalah pada interaksi sosial antar teman maupun guru.
- c. Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan untuk melakukan pendekatan dan mencari informasi dari siswa yang mengalami masalah interaksi sosial.
- d. Melakukan pendekatan pada siswa dengan menggunakan wawancara guna menciptakan keakraban seluruh siswa yang teridentifikasi masalah interaksi sosial.
- e. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang kelas dengan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Waktu yang digunakan sekitar 1 X 45 menit.
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi, catatan lapangan, daftar hadir dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan satlan. Adapun pelaksanaannya yaitu:

- a. Tahap Pembukaan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlibatnya diri anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan cara dan asas bimbingan kelompok.
3. Melakukan sesi pengenalan antar sesama peserta bimbingan kelompok.

4. Melakukan sebuah permainan untuk menjalin keakraban sesama anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan untuk menuju tahap tiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Mengamati apakah para anggota sudah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.
3. Jika diperlukan, menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

c. Tahap Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini membahas topik tugas. Dalam hal ini pemimpin kelompok/PK memberikan satu judul untuk dibahas yaitu 'interaksi di sekolah'. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan sebagai berikut:

1. Masing-masing anggota kelompok menjelaskan pengertian interaksi, kemudian pemimpin kelompok/PK mermuskan pengertian interaksi.
2. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan cara berinteraksi yang baik di sekolah. Masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya tentang hal tersebut.
3. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang bagaimana seharusnya berinteraksi di lingkungan sekolah, dan masing-masing anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.
4. Kemudian pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok bagaimana cara agar kita tetap berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah. Kemudian masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya. Sambil berjanji untuk melaksanakannya.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa di antaranya yaitu:

1. Mengemukakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan sudah selesai.
2. Meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil pembahasan dan mengutarakan kesan-kesan yang dialami dalam kegiatan ini.
3. Memberi tanggapan pada kesan-kesan yang diberikan oleh anggota kelompok.
4. Menyampaikan ucapan terimakasih
5. Ditutup dengan do'a

3. Pengamatan/Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa sehingga mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

4. Refleksi

Pada tahap ini untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan memprediksi apa hasil yang diperoleh. Refleksi dilakukan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan untuk menganalisa dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Setelah siklus II diharapkan keterampilan berinteraksi siswa semakin meningkat dan berkualitas. Jika hasil dari siklus II ini belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus III dan seterusnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data menggunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi yang ada.³⁵ Maka dari itu, peneliti harus mengamati secara langsung seluruh kegiatan yang dilakukan dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dan rinci. Dalam hal ini harus menggambarkan objek keadaan secara faktual, akurat dan menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti menentukan sumber informasi yang dikemukakan oleh Huberman yaitu konteks suasana/keadaan, latar, pelaku, peristiwa, dan proses. Dalam hal ini peneliti membatasi pada situs lingkungan sekolah saja.

Parameter	Situs lingkungan sekolah
Konteks	Ruang kelas, lingkungan sekolah
Pelaku	Siswa yang ikut serta dalam layanan BKp
Peristiwa	Cara berinteraksi siswa dengan teman dan guru
Proses	Proses berinteraksi siswa dengan guru dan juga teman sebayanya.

Tabel 1. Sumber Informasi pada Empat Parameter

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antar dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh

³⁵Salim & syahrur, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015) H 114

keterangan.³⁶ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing/BK, dan juga siswa yang bersangkutan.

No	Fokus Utama	Pertanyaan Awal	Alat Pengumpulan Data
1	Hubungan dengan teman dan guru	1. Bagaimana cara berinteraksi yang kamu lakukan selama ini? 2. Bagaimana hubungan anda dengan guru? 3. Bagaimana sikap anda dengan teman anda? 4. Bagaimana sikap teman anda kepada anda? 5. Bagaimana menurut anda cara berinteraksi yang baik sesama teman dan guru?	1. Mewawancarai siswa 2. Observasi 3. Catatan lapangan
2	Kondisi interaksi yang terjadi	1. Apa yang anda lakukan jika berpapasan dengan guru anda pada jam istirahat? 2. Seperti apa cara anda menanggapi guru yang sedang marah pada anda?	1. Mewawancarai siswa

³⁶Syukur kholil, *metodologi penelitian komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006) H 102

		<p>3. Bagaimana cara anda menyikapi teman yang sedang marah pada anda?</p> <p>4. Apakah anda pernah dimarahi teman anda?</p> <p>5. Apakah anda memiliki musuh di kelas, jika ada jelaskan penyebabnya?</p> <p>6. Jika ada teman yang menyalahkan anda, meskipun anda tidak bersalah, apa yang anda lakukan?</p> <p>7. Apakah anda memiliki teman terdekat?</p> <p>8. Apakah anda memiliki teman terdekat?</p>	
3	Faktor penyebab kurang sopannya siswa dalam berinteraksi	<p>1. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa dengan guru, siswa dengan siswa di sekolah?</p> <p>2. Apa yang membuat siswa menjadi kurang sopan</p>	<p>1. Mewawancarai guru pembimbing/BK</p>

		<p>dalam berinteraksi dengan guru?</p> <p>3. Apa yang akan dilakukan guru pembimbing jika menemukan siswa yang tidak sopan dalam berbicara baik pada sesama teman, maupun kepada guru lainnya?</p> <p>4. Sampai saat ini, bagaimana cara guru pembimbing dalam menanggulangi masalah adab dan sopan santu saat berkomunikasi?</p> <p>5. Apakah faktor keluarga juga mempengaruhi kondisi interaksi sosial siswa?</p>	
4	Akibat dari interaksi sosial siswa yang tidak beradab	<p>1. Apakah guru BK di sekolah pernah memberikan layanan bimbingan kelompok?</p> <p>2. Apakah ada kegiatan guru</p>	<p>1. Mewawancarai Guru pembimbing/guru BK</p>

		Bk yang memfokuskan adab berinteraksi?	
--	--	---	--

Tabel 2. Fokus Utama Wawancara

Adapun instrumen yang digunakan diantaranya yaitu: buku harian untuk catatan harian selama melakukan penelitian, catatan lapangan untuk memantau kegiatan sehari-hari pada saat penelitian.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁷ Dalam hal ini data yang diperoleh adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan kondisi interaksi sosial siswa.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif secara analitik yaitu mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh baik melalui hasil observasi dan bantuan wawancara, kemudian dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus seperti yang dikemukakan Hartono adalah sebagai berikut:³⁸

³⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, (1996) Jakarta: Bumi Aksara. hal. 73

³⁸ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (2002), Yogyakarta: LSFK2 dan Pustaka Pelajar, hal. 37-38

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka prestasi

F = Frekuensi yang dicari persentasinya (jumlah siswa yang mengalami perubahan)

n = jumlah responden

Dengan kriteria sebagai berikut:

80% - 100% = sangat baik

70% - 79% = baik

60% - 69% = cukup

40% - 59% = kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya MTSN 2 Deli Serdang

Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam atau disingkat dengan MTSN Lubuk Pakam adalah lembaga pendidikan formal tingkat SLTP yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang.

Lembaga ini mulai dirintis tahun 1994 sebagai Madrasah Tsanawiyah Teladan dengan meminjam gedung masrasah swasta di Jalan Tamrin Lubuk Pakam sebanyak enam ruang kelas. Pemerintah Kabupaten Deli Serdang mendukung berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Lubuk Pakam dengan memberikan hak guna-pakai tanah di kompleks perkantoran Pemkab Deli Serdang Desa Jati Sari Kecamatan Lubuk Pakam seluas lima ribu meter persegi. Melalui SK Menteri Agama Nomor 105 Tahun 1995, pada bulan Maret tahun 1996 Madrasah Tsanawiyah Teladan disahkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam.

2. Profil MTSN 2 Deli Serdang

Nama Sekolah	: MTs NEGERI 2 DELI SERDANG
NSM	: 121112070002
NPSN	: 10264213
SK Penegerian Madrasah	: No. 515 A, tanggal 25 Nopember
Akreditasi Madrasah	: Peringkat A Tahun 2011
Alamat Madrasah	: Jl. Karya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang
Tahun Berdiri	: 1995
NPWP	: 00.434. 891. 8-125.000

Nama Kepala Madrasah	: M. Syukur Harahap S, Pd. I, M.A
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah Daerah Tingkat II Deli serdang
Status Tanah	: Bersertifikat
Luas Tanah	: 5000m ²

3. Visi Dan Misi MTSN 2 Deli Serdang

Visi sekolah Tangguh dalam imtaq, unggul dalam iptek, kreatif dalam berkarya, dan peduli terhadap lingkunganb.

Adapun Misi sekolah adalah;

- a. Melaksanakan pendidikan karakter dengan membina watak dan akhlakul karimah.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.
- c. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.
- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa agar mampu bersaing secara global.
- e. Membina warga madrasah untuk disiplin dan berdedikasi tinggi.
- f. Membudayakan minat baca warga madrasah.
- g. Melengkapi sarana-prasarana pembelajaran dan mengoptimalkan sumber belajar.
- h. Menumbuh-kembangkan keterampilan siswa.
- i. Mewujudkan lingkungan madrasah yang asri (aman, sejuk, ringan, dan indah).

Berdasarkan visi dan misi MTSN 2 Deli Serdang, sekolah ini memiliki cita-cita yang sangat hebat bagi para siswanya. Selain dari pada memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, akhlak adalah di atas segalanya.

4. Fokus Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di MTSN 2 Deli Serdang T.A 2017-2018

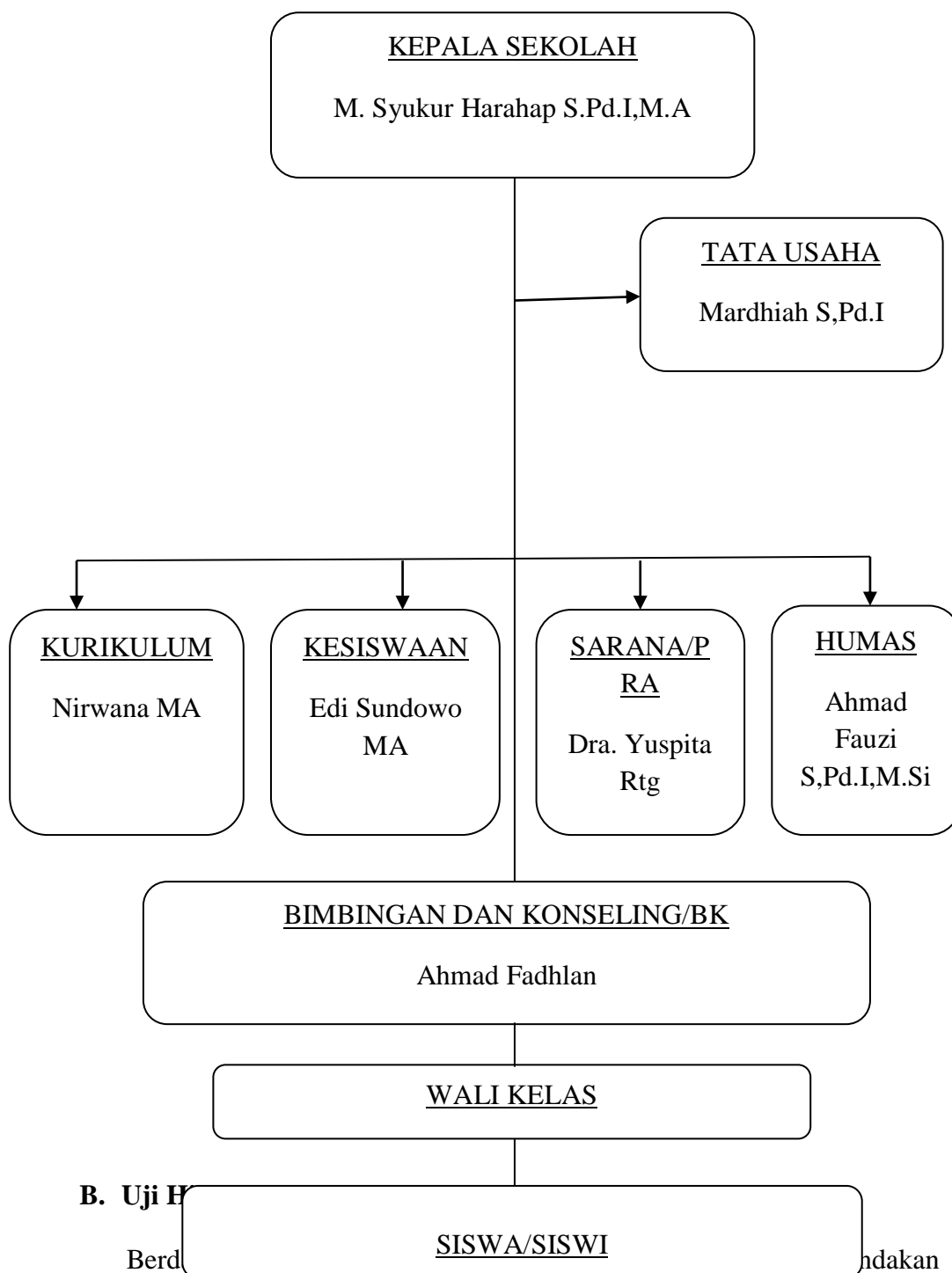
1. Pelaksanaan shalat, tilawah Al-Qur'an dan Apel pagi
2. Keterlambatan siswa/I datang ke Madrasah
3. Motivasi semangat belajar, penguatan pondasi ilmu, iman dan amal soleh
4. Bekal konsumsi makanan dan minuman siswa di sekolah
5. Penekanan akan pentingnya kehidupan sehat, kebersihan diri dan lingkungan
6. Permasalahan akhlak/sikap dan perilaku negative yang menyimpang
7. Membangun hubungan yang harmonis peserta didik baik di rumah, lingkungan madrasah dan masyarakat
8. Pengembangan potensi diri, keahlian khusus yang dimiliki peserta didik
9. Pemecahan masalah secara preventif dan terukur
10. Peminatan jurusan khusus kelas IX

5. Struktur Organisasi MTSN 2 Deli Serdang

Struktur organisasi adalah tiang pendiri sebuah sekolah. Karena setiap lembaga pendidikan akan membuat struktur organisasi yang akan membantu pembangunan dan perkembangan sekolah secara menyeluruh. Berikut struktur umum organisasi MTs. Negeri 2 Deli Serdang yang selanjutnya diberikan limpahan wewenang kepada setiap bagian untuk menjalankan operasional masing-masing dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan MTs. Negeri 2 Deli Serdang. Dalam hal ini, pengembangan baik secara kualitas maupun kuantitas telah menjadi tanggungjawab segenap warga sekolah MTSN 2 Deli Serdang

Struktur Organisasi

MTs. Negeri 2 Deli Serdang



Adapun alasan peneliti melakukan tindakan layanan bimbingan kelompok adalah belum efektifnya kegiatan layanan ini dilaksanakan oleh guru BK di sekolah MTSN 2 Deli Serdang. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang

dilakukan oleh guru BK terlihat seperti sistem cerama dan pemberian nasihat. Sedangkan yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan kelompok adalah opini/pendapat anggota kelompok tentang sebuah topik, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Halnya kegiatan ini termonitor dengan menggunakan daftar *chek list*.

a. Tindakan Pra-Siklus

Pra-siklus dilakukan untuk meyakinkan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Maka dari itu, peneliti membutuhkan beberapa tindakan di luar siklus. Peneliti melakukan beberapa hal di luar perencanaan siklus yaitu:

1. Mewawancarai Koordinator BK MTSN 2 Deli Serdang mengenai kondisi interaksi siswa secara umum, dan khusus pada kelas VIII-5, kepada guru ataupun sesama teman.
2. Melakukan pengamatan kondisi interaksi siswa secara khusus di kelas VIII-5 yang menjadi objek penelitian.
3. Mewawancarai beberapa siswa seputar keadaan interaksi yang mereka lakukan baik sesama teman maupun kepada guru.

Adapun pelaksanaan Pra-siklus yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

NO	TANGGAL PELAKSANAAN	JENIS KEGIATAN
1	Kamis, 19 Juli 2018	Wawancara Koordinator BK
2	Jum'at, 20 Juli 2018	Observasi di kelas VIII-5

Jadwal pelaksanaan pra-siklus

Berdasarkan pra-siklus yang dilakukan peneliti, terdapat kesenjangan yang terjadi, yaitu permasalahan dalam interaksi sosial antara sesama teman sekelas yang menimbulkan pertengkaran di antara mereka di kelas. Setelah melakukan wawancara dengan Koordinator BK, peneliti mengunjungi kelas VIII-5 yang menjadi objek penelitian. Ada seorang anak yang selalu menjadi pemicu pertengkaran dan perdebatan antar sesama siswa di kelas VIII-5. Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa di kelas VIII-5 menyebutkan bahwa ada satu teman mereka yang sering menimbulkan pertengkaran dan perdebatan. Ia selalu melakukan tindakan dan mengeluarkan perkataan yang mengakibatkan teman-temannya marah padanya. Dan ini membuat seluruh teman sekelasnya membencinya.

Peneliti membuat pedoman observasi dengan menggunakan daftar *cek list* kelompok. Adapun kegiatan yang telah dilakukan hasil dari kegiatan observasi sebagai berikut:

NO	Indikator	Deskriptor	Kondisi Awal	%
1	- Keadaan interaksi sosial siswa yang positif	Menunjukkan sikap berinteraksi sebagai seorang siswa	6	15
2		Menghargai guru	4	41
3		Partisipasi mengerjakan tugas kelompok	16	42
4		Mengerjakan tugas sendiri	6	15
5		Mengerjakan tanggungjawab kelas	9	23

6	- Keadaan interaksi sosial siswa yang negative	Suka mengganggu teman	20	52
7		Berbicara dengan bahasa yang tidak baik	35	92
8		Selalu bertingkah mengatur	5	13
9		Tidak suka berbagi	5	13
10		Terlalu menyepikan teman	7	18

Kondisi Awal Sebelum Melakukan Bimbingan Kelompok Berdasarkan Observasi Menggunakan

Daftar *Chek list*

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan observasi kondisi awal sikap penyesuaian diri siswa sebelum melakukan bimbingan kelompok diatas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada indikator keadaan interaksi sosial siswa yang negatif terdapat 1 deskriptor “menunjukkan sikap sebagai seorang siswa” dengan kriteria kurang dengan persentase 15% dengan jumlah siswa 6 siswa.
2. Pada indikator Keadaan interaksi sosial yang negatif terdapat 1 deskriptor “berbicara dengan bahasa yang tidak baik” dengan kriteria sangat tingg baik 92% dengan jumlah siswa 35 orang. Pada indikator Keadaan interaksi sosial yang negatif terdapat 1 deskriptor “suka mengganggu teman” dengan kriteria cukup kurang baik 52% dengan jumlah siswa 20 orang.

Dari hasil analisis berdasarkan observasi menyatakan memang benar bahwa siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang memiliki permasalahan pada kondisi interaksi sosialnya. Dan yang paling sering terjadi saat berinteraksi dengan teman sekelas. Sikap yang menunjukkan diri sebagai seorang siswa sangatlah kurang dan mengakibatkan siswa menggunakan cara berinteraksi yang tidak sopan. Maka dari itu, hal yang perlu ditingkatkan adalah menumbuhkan sikap sebagai seorang siswa dalam berinteraksi. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan tindakan bimbingan kelompok

Kegiatan Pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti semua dimonitor menggunakan daftar *check list*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII-5 maka peneliti mengkategorikan 10 siswa yang akan menjadi sasaran layanan untuk diberikan layanan bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

No Absen	Kondisi Awal Penyesuaian diri		Kategori
	Positif	Negatif	
2	4	6	Sangat Kurang
8	2	8	Sangat Kurang
13	4	6	Sangat Kurang
14	3	7	Sangat Kurang
16	3	7	Sangat Kurang
18	3	7	Sangat Kurang
19	7	3	Sangat Kurang
20	5	5	Sangat Kurang
22	6	4	Sangat Kurang
23	6	4	Sangat Kurang

Analisis daftar *cek list* siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang sebelum dilakukan tindakan

Berdasarkan analisis tabel daftar *cek list* diatas peneliti memilih 10 siswa yang akan menjadi sasaran layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki kondisi interaksi sosial yang dimiliki siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang.

b. Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti melakukan beberapa kegiatan yakni menyusun perencanaan pelaksanaan layanan yang sering disebut (RPL) bimbingan kelompok dengan topik tugas yang diberikan peneliti sebagai PK pada kegiatan bimbingan kelompok dengan pertemuan I yakni dengan topik “adab berinteraksi antara guru dan teman” selanjutnya pertemuan ke II membahas topik “menuruti kata hati”. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar Laiseg, daftar hadir siswa serta daftar *check list* dalam dua kali pertemuan yang dapat dilihat pada tabel jadwal pertemuan berikut:

No	Tanggal	Kegiatan Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	23 Juli 2018	Pelaksanaan BKP dengan Tema “adab berinteraksi antara guru dan teman”.	
2	28 Juli 2018		Pelaksanaan BKP dengan Tema “menuruti kata hati”.

Jadwal Pelaksanaan Siklus I

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan I yang dilaksanakan pada hari Senin 23 Juli 2018 dimulai pukul 14.00 – 14.45 Wib dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu 28 Juli 2018 pada pukul 13.35 – 14.15 Wib. Adapun langkah – langkah kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai berikut:

a) Pertemuan I

Pada pertemuan ini, peneliti dan siswa yang menjadi objek penelitian berjumlah 10 siswa akan melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah dibuat. Adapun spesifikasi tempat pelaksanaan layanan dilakukan di ruangan kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang selama lebih kurang 45 menit, pada tanggal 23 Juli 2018. Adapun tahap – tahap bimbingan kelompok yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan dan menanyakan kabar siswa. Kemudian pemimpin kelompok memimpin siswa untuk berdoa, dilanjut dengan mengajak siswa berkenalan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berempati. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dilanjut dengan menjelaskan pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan yakni “adab berinteraksi antara guru dan teman”.

3. Kegiatan

Adapun tahap selanjutnya yakni kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumennya tentang interaksi sosial.

- b. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumen dan memberikan contoh cara berinteraksi dengan guru yang baik.
- c. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai sikap yang seharusnya saat bersama teman.
- d. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan contoh sikap berinteraksi dengan teman.
- e. Pemimpin kelompok permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya.

4. Penyimpulan

Pada tahap ini Pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan pembahasan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

5. Tahap Akhir (penutup)

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir. Kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Dilanjut dengan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
- Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
- Kesan yang diperoleh selama kegiatan dan pesan

Selanjutnya membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP, setelah itu mengucapkan terimakasih dilanjut dengan memimpin doa, mengucapkan salam dan perpisahan serta bersalaman dan menyanyikan lagu Sayonara.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melaksanakan bimbingan kelompok dengan anggota kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah dibuat. Adapun spesifikasi tempat pelaksanaan layanan dilakukan di kelas VIII-5 selama lebih kurang 45 menit, pada tanggal 28 Juli 2018. Adapun tahap – tahap bimbingan kelompok yang dilakukan pada pertemuan II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Pimpinan kelompok mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa pemimpin mengajak anggota kelompok untuk berempati. Pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian pemimpin menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan yakni “menuruti kata hati”.

3. Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini, dengan memanfaatkan dinamika kelompok pemimpin berperan aktif dalam mendorong anggota kelompok untuk lebih aktif membahas topik yang telah

ditentukan agar tercapainya tujuan dilakukannya bimbingan kelompok, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan bagaimana cara mereka memahami isi hati mereka.
- b. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumen tentang kata hati yang seperti apa saja yang harus diikuti.
- c. Pemimpin kelompok memberikan argument bagaimana seharusnya cara mengikuti kata hati.
- d. Memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya.

4. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
- Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
- Kesan yang diperoleh selama kegiatan dan pesan

Kemudian pemimpin kelompok membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP. Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan terimakasih, mengucap salam dan perpisahan serta bersalaman dan menyanyikan lagu Sayonara.

c) Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama kegiatan dilakukanya bimbingan kelompok berlangsung. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti dalam mengobservasi tiap anggota kelompok dibantu dengan alat penilaian/observasi yakni daftar *chek list* dan *laiseg*, *laijapan*, dan *laijapang* untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan rencana tindakan yang dilakukan sudah mencapai target yang akan dicapai atau tidak.

Berdasarkan kedua pertemuan yang dilakukan dengan memberikan tindakan pada siklus I peneliti melakukan observasi guna untuk menganalisis tingkat keberhasilan tujuan penelitian yakni “meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa” dengan jumlah anggota kelompok 10 siswa. Dengan kata lain, dari hasil analisis observasi yang dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi maka peneliti menganalisis dari hasil daftar *chek list* yang telah ada, yakni sebagai berikut:

NO	Indikator	Deskriptor	Kondisi Siklus I	%
1	- Keadaan interaksi sosial siswa yang positif	Menunjukkan sikap berinteraksi sebagai seorang siswa	4	40
2		Menghargai guru	6	60
3		Partisipasi mengerjakan tugas kelompok	4	40
4		Mengerjakan tugas sendiri	5	50
5		Mengerjakan tanggungjawab kelas	5	50

6	- Keadaan interaksi sosial siswa yang negative	Suka mengganggu teman	5	50
7		Berbicara dengan bahasa yang tidak baik	5	50
8		Selalu bertingkah mengatur	3	30
9		Tidak suka berbagi	2	20
10		Terlalu menyepikan teman	3	30

Kondisi Setelah dilakukan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus I

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami Perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan analisis kondisi setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa yang menjadi sasaran layanan, bahwa kondisi sikap penyesuaian diri sudah terbilang cukup meningkat, dapat diklasifikaikan sebagai berikut:

1. Pada indikator sikap interaksi sosial siswa yang positif, terdapat 3 indikator dengan kategori “Kurang” dengan indikator menunjukkan sikap sebagai seorang siswa, mengerjakan tugas kelompok dan tugas individu. Dalam hal ini indikator menunjukan peningkatan sikap sebagai seorang siswa dengan persentase 40% dari 4 siswa, mau mengerjakan tugas kelompok mengalami peningkatan dengan persentase 40% dari 4 siswa, dan peningkatan mengerjakan tugas individu dengan persentase 50% dari 5 siswa.
1. Pada indikator kondisi interaksi sosial siswa yang negatif terlihat bahwa masih banyak siswa yang interaksi sosialnya masih membutuhkan bimbingan dan layanan guna menurunkan adab berinteraksi yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa,

peneliti harus melakukan tindakan kedua pada siklus ke II guna untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik dan membantu siswa untuk menurunkan atau menghilangkan adab berinteraksi yang negatif pada dirinya.

c. Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Adapun pelaksanaan tindakan siklus II ini setelah dilakukan siklus I yakni sebagai berikut:

No	Tanggal	Kegiatan Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	30 Juli 2018	Pelaksanaan BKP dengan Tema “Guru dan teman”	
2	1 Agustus 2018		Pelaksanaan BKP dengan Tema “interaksi sosial di sekolah”

Jadwal Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I tidak mencapai keberhasilan yang diharapkan. Siklus II ini juga dilakukan dua kali pertemuan, dengan mendiskusikan dengan guru BK mengenai jadwal untuk peneliti melanjutkan tindakan yang akan diberikan kepada siswa yang menjadi objek penelitian.

Peneliti mempersiapkan siklus II ini dengan merancang perencanaan pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok sesuai dengan pokok pembahasan “interaksi sosial yang positif”. Melihat hasil dari siklus I tidak mencapai target yang ditetapkan maka, tema yang dipersiapkan oleh peneliti berkesinambungan dengan tema yang telah dilaksanakan pada waktu pelaksanaan siklus I. Dengan ini, peneliti lebih teliti dalam perencanaan yang akan dilaksanakan dengan dibantu oleh Guru BK sebagai pengamat kegiatan bimbingan kelompok dengan monitoring daftar *chek list* yang disediakan peneliti. Pertemuan ini dilakukan dua kali pertemuan, tiap pertemuan berlangsung selama 1 x 45 menit.

a) Pertemuan Pertama

pertemuan pertama yang dilakukan pada siklus II ini, peneliti melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan RPL yang telah disediakan dan pedoman observasi yang dibantu oleh Guru BK untuk mengamati proses kegiatan berlangsung dengan persentase kesesuaian mencapai 75%. Kegiatan ini harus lebih dapat meningkatkan adab berinteraksi anggota kelompok dari siklus sebelumnya.

1. Tahap Pembentukan

Pimpinan kelompok mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa pemimpin mengajak anggota kelompok untuk berempati. Pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian pemimpin menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan yakni “guru dan teman”.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin memanfaatkan dinamika kelompok untuk tetap aktif, selain itu anggota kelompok dapat memahami dan dapat menjadi pelajaran yang bisa diambil, serta dapat meningkatkan sikap penyesuaian diri mereka. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan guru dengan teman.
- b. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan berinteraksi antara guru dengan teman.
- c. Pemimpin kelompok memberikan pendapat tentang perbedaan guru dan teman dan juga perbedaan cara berinteraksi antara guru dengan teman.
- d. Pemimpin kelompok memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya.

4. Tahap Penyimpulan

Pembimbing meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

5. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
- Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
- Kesan yang diperoleh selama kegiatan dan pesan

Kemudian pemimpin kelompok membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP. Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan terimakasih, mengucapkan salam dan perpisahan serta bersalaman dan menyanyikan lagu Sayonara.

b) Pertemuan Kedua

Masih sama halnya dengan siklus dan pertemuan yang sudah dilaksanakan, pertemuan kedua ini peneliti juga menyesuaikan dengan RPL yang telah disiapkan. Pertemuan ini telah disepakati oleh anggota kelompok untuk diadakan kegiatan selanjutnya. Pada kali ini pertemuan kedua pada siklus II ini, peneliti berharap seluruh peserta layanan mengalami peningkatan sikap penyesuaian dalam dirinya.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2018 pada hari Rabu pukul 13.15 – 13.55 Wib, dilakukan dengan adanya persetujuan dari guru BK dan Guru Mata pelajaran yang masuk pada kelas tersebut. Dengan dimonitoring Guru BK sekaligus dengan daftar *chek list* guna untuk mengamati perubahan adab berinteraksi anggota kelompok. Adapun tema kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan ini adalah “interaksi sosial di sekolah”.

Adapun tahap – tahap dalam kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Pimpinan kelompok mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa pemimpin mengajak anggota kelompok untuk berempati. Pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk

kegiatan lebih lanjut. Kemudian pemimpin menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan yakni “interaksi sosial di sekolah”.

3. Tahap Kegiatan

Adapun tahap kegiatan ini, pemimpi kelompok sebisa mungkin untuk mendorong siswa untuk dapat menghidupkan dinamika kelompok pada kegiatan tersebut, sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan karakteristik interaksi sosial yang baik di sekolah.
- b. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan bagaimana interaksi sosial yang ia miliki setiap harinya.
- c. Pemimpin kelompok member pendapat mengenai interaksi sosial di sekolah.
- d. Pemimpin kelompok Memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya.

4. Tahap Penyimpulan

Pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

5. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok
- Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
- Kesan yang diperoleh selama kegiatan dan pesan

Kemudian pemimpin kelompok membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP. Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan terimakasih, mengucapkan salam dan perpisahan serta bersalaman dan menyanyikan lagu Sayonara.

c) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini dengan dua kali pertemuan melakukan bimbingan kelompok pada siswa yang menjadi objek penelitian. Pada siklus ini harapan bagi peneliti agar tujuan penelitian tercapai yakni meningkatnya interaksi sosial siswa kearah yang lebih beradab dan menunjukkan sebagai seorang siswa. Pada siklus II ini peneliti dan Guru BK bekerja sama dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, peneliti juga menyiapkan daftar *check list*, *laiseg* dan mewawancarai kembali Koordinator BK MTSN 2 Deli Serdang guna untuk membantu pengamatan yang dilakukan agar dapat mengukur adakah peningkatan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Setelah dilakukannya tindakan siklus II, maka peneliti dengan daftar *check list*, maka peneliti menganalisis dari kondisi siklus II dari tabel berikut:

NO	Indikator	Deskriptor	Kondisi Siklus I	%
1	- Keadaan interaksi sosial siswa yang positif	Menunjukkan sikap berinteraksi sebagai seorang siswa	7	70
2		Menghargai guru	8	80
3		Partisipasi mengerjakan tugas kelompok	8	80

4		Mengerjakan tugas sendiri	8	80
5		Mengerjakan tanggungjawab kelas	8	80
6	- Keadaan interaksi sosial siswa yang negative	Suka mengganggu teman	2	20
7		Berbicara dengan bahasa yang tidak baik	2	20
8		Selalu bertingkah mengatur	1	10
9		Tidak suka berbagi	1	10
10		Terlalu menyepikan teman	2	20

Jadwal Pelaksanaan Siklus II

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami Perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis kondisi sikap penyesuaian diri siswa pada siklus II yang dilakukan dengan dua kali pertemuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada indikator adab berinteraksi siswa secara positif dengan kategori “Sangat Baik” pada indikator mengerjakan tanggungjawab kelas meningkat menjadi 8 siswa dengan persentase 80%, sedangkan indikator menghargai guru dan mengerjakan tugas sendiri meningkat menjadi 8 siswa dengan indikator masing-masing 80%, dan yang terakhir, indikator partisipasi mengerjakan tugas kelompok meningkat menjadi 8 siswa dengan persentase 80%.

2. Pada indikator interaksi sosial siswa yang negatif ditunjukkan bahwa, setelah dilakukan siklus kedua dengan dua pertemuan, siswa dapat meningkatkan sikap penyesuaian diri secara positif dari sikap penyesuaian diri mereka yang negatif.

No	Indikator	Deskriptor	Kondisi Awal	%	Kondisi Siklus I	%	Kondisi Siklus II	%
1	Interaksi sosial siswa yang positif	Menunjukkan sikap berinteraksi sebagai seorang siswa	6	15	4	40	7	70
		Menghargai guru	4	41	6	60	8	80
		Partisipasi mengerjakan tugas kelompok	16	42	4	40	8	80
		Mengerjakan tugas sendiri	6	15	5	50	8	80
		Mengerjakan tanggungjawab kelas	9	23	5	50	8	80
2	Interaksi sosial siswa yang negatif	Suka mengganggu teman	20	52	5	50	2	20
		Berbicara dengan bahasa yang tidak baik	35	92	5	50	2	20

	Selalu bertingkah mengatur	5	13	3	30	1	10
	Tidak suka berbagi	5	13	2	20	1	10
	Terlalu menyepelekan teman	7	18	3	30	2	20

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa indikator yang menjadi pusat penelitian yakni interaksi sosial siswa secara positif dan interaksi sosial siswa secara negatif mengalami perubahan secara signifikan.

Dari hasil data di atas, kondisi awal dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang yakni 38 siswa dengan memilih banyaknya indikator yang ada menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada adab dalam berinteraksi sosial yang dimiliki siswa selama ini yang mengakibatkan terjadinya perselisihan, pertentangan, dan pertengkaran di antara mereka di kelas. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan tindakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa kearah yang lebih positif dan beradab.

Adapun kondisi setelah siklus I telah terjadi peningkatan pada interaksi sosial siswa yang positif dan mengalami penurunan pada interaksi sosial siswa yang negatif. Namun, peningkatan yang didapat belum mencapai target. Dan belum bisa dikategorikan berhasil. Hal ini dikarenakan kurang fahamnya siswa/anggota kelompok mengenai layanan bimbingan dan konseling, sehingga waktu peneliti terkuras dalam tahap peralihan di pertemuan pertama pada siklus I, sedangkan pada pertemuan kedua di siklus I siswa/anggota kelompok tidak menunjukkan keseriusan dan kesukarelaan mengikuti layanan BKp.

Sedangkan pada siklus II, siswa/anggota kelompok sudah mulai membuka diri dan sukarela mengikuti kegiatan layanan BKp, dan siswa/anggota kelompok juga sudah memahami maksud dan tujuan

diadakannya layanan BKp. Hal ini yang membuat peneliti menjadi lebih mudah melakukan tindakan di siklus II sehingga pada siklus ini siswa/anggota kelompok ikut serta secara aktif dan sukarela melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Sehingga terjadinya peningkatan yang sangat memuaskan dan mencapai kategori “sangat baik” dengan peningkatan 80%-90% dan kategori “baik” dengan peningkatan 70%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan oleh peneliti pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi interaksi sosial siswa MTSN 2 Deli Serdang masuk kedalam kategori “baik” secara keseluruhan siswa, hanya saja ada beberapa anak khususnya di kelas VIII-5 yang menimbulkan permasalahan-permasalahan yang mengundang amarah dan mengakibatkan terjadinya pertengkaran dan penggunaan bahasa yang kurang baik. Fenomena ini sebenarnya pasti akan terjadi di lingkungan manapun, namun sebagai seorang siswa yang berlandaskan keimanan dan yang dididik dengan nuansa islami seharusnya memiliki perbedaan pada adab dan cara berinteraksinya.
2. Interaksi sosial siswa di kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki permasalahan. Hal ini juga sudah diungkapkan sendiri oleh koordinator BK bapak Ahmad Fadhlani bahwa kelas VIII-5 sering mengalami masalah dalam adab dan juga penggunaan bahasa. Ini juga sudah terlihat dari hasil persentase kondisi interaksi sosial siswa positif di bawah dari 42% sedangkan interaksi sosial siswa yang negatif mencapai 92% saat berkomunikasi.
3. Adab berinteraksi sosial siswa kelas VIII-5 MTSN 2 Deli Serdang setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, mengalami peningkatan secara signifikan antara kondisi dilakukannya siklus I dan siklus II. Pada siklus I peningkatan rinteraksi sosial siswa secara positif hanya meningkat di bawah 60% dari 5 indikator interaksi sosial siswa secara positif. Pada siklus II terjadi peningkatan interaksi sosial siswa secara positif mencapai 80% dari 5 indikator dan dikategorikan “sangat baik”.

B. Saran

Setiap penelitian pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu, peneliti berharap agar adanya masukan dan saran yang bersifat membangun untuk peningkatan kualitas penelitian ini. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Agus, 2017, ***PSIKOLOGI SOSIAL*** Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Idi Abdullah, ***SOSIOLOGI PENDIDIKAN ‘INDIVIDU, MASYARAKAT, DAN PENDIDIKAN’*** Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Soekanto Soerjono, 1987, ***SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR***, Jakarta: CV Rajawali,
- Ahmadi Abu, 1982 ***SOSIOLOGI PENDIDIKAN*** Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet 4
- Hamzah Al Husaini Ibnu, 1996 ***ASBABUL WURUD “latar belakang historis timbulnya hadist-hadist rasul”*** Jakarta: Kalam Mulia
- Mudyahardjo Redja, 2001, ***PENGANTAR PENDIDIKAN ‘sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia’*** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Suryosubroto .B, 1990, ***BEBERAPA ASPEK DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN*** Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, 2009, ***dasar-dasar bimbingan dan konseling*** Jakarta: Rineka Cipta
- Setiadi M Elly, 2011, ***PENGANTAR SOSIOLOGI ‘pemahaman, faktadan gejala permasalahan sosial, teori sosial, aplikasi, dan pemecahannya’*** Jakarta: Kencana,
- soekanto Soerjono, 2017, ***SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*** Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Akhyar Syaiful Lubis, 2017, ***KONSELING ISLAMI DALAM KOMUNITAS PESANTREN*** Medan: Perdana Publisng
- Prayitno, 2017, ***KONSELING PROFESSIONAL YANG BERMARTABAT*** Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Prayitno, 2015, ***JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG KONSELING*** Padang: universitas Negri Padang,

Hidayat Rahmat Dede, 2014 ***BIMBINGAN KONSELIGN 'kesehatan mental di sekolah'***
Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hikmawati, 2014, ***BIMBINGAN DAN KONSELING*** Jakarta: PT Radja Graindo,

Luddin M bakar Abu, 2014, ***DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING + KONSELING ISLAM*** Binjai: DifaNiaga

Damayanti Nidya, 2012, ***BUKU PINTAR PANDUAN BIMBINGAN KONSELING***
Jakarta: Araska

Sukardi Ketut Dewa & Kusumawati Nila, 2008, ***PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*** Jakarta: Rineka Cipta,

Luddin M Abu bakar, 2012, ***KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK*** Bandung:
Ciptapustaka Media Perintis